

SKRIPSI

**POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK PERILAKU
SOSIAL ANAK DI SMA NEGERI 19 TEBO**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jambi*



OLEH:
ELA RATNAWATI
A1E118066

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

ABSTRAK

Judul : Pola Asuh Ibu *Single Parent* Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Di SMA Negeri 19 Tebo
Nama : Ela Ratnawati
NIM : A1E118066
Pembimbing I : Drs. Nelyahardi Gutji, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Siti Amanah, S.Pd., M.Pd., Kons

Pengasuhan yang dilakukan oleh *single parent* merupakan satu fenomena di masa kini. Menjadi seorang Ibu *single parent* bukanlah hal yang mudah, mereka dituntut untuk menjadi sebagai figur seorang Ibu sekaligus figur seorang Ayah. Selain itu, mereka juga harus menjalankan peran ganda yaitu peran dalam lingkup keluarga serta lingkup masyarakat secara bersamaan. Sehingga peranan pola asuh *single parent* sangatlah penting dalam mendidik serta mengarahkan anak dalam berperilaku sosial. Pola pengasuhan yang diterapkan *single parent* sering kali membutuhkan konsep tersendiri untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Langkah ini tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Kurangnya intensitas pengasuhan anak akibat terjadinya *single parent* menjadikan perhatian orang tua berkurang dan teralihkan.

Permasalahan pada penelitian ini tentang bagaimana perilaku sosial anak dari Ibu *single parent*, pola asuh apa yang diterapkan oleh Ibu *single parent*, serta kendala keluarga dalam membentuk perilaku sosial anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku sosial anak dari Ibu *single parent*, mengetahui pola asuh yang diterapkan dalam membentuk perilaku sosial anak dan mengetahui kendala yang dialami Ibu dalam membimbing perilaku sosial anak.

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan dari penelitian ini adalah 4 orang, yaitu 2 orang siswa yang memiliki Ibu *single parent* dan ibu dari anak tersebut. Informan dari penelitian ini adalah 4 orang yaitu 2 orang wali kelas dan 2 orang teman dari kedua subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah masing-masing Ibu *single parent* menerapkan pola asuh yang berbeda, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Karakteristik perilaku sosial anak pun berbeda-beda. Salah satu anak memiliki karakteristik perilaku sosial yang pendiam, kurang suka bergaul, kurang suka bersosialisasi, dan tidak suka mencari perhatian. Sedangkan anak yang diterapkan pola asuh permisif memiliki karakteristik perilaku sosial yang jaim, mudah didekati, suka bergaul, suka bersosialisasi dan suka mencari perhatian orang lain

Kata kunci: Pola Asuh, Ibu *Single Parent*, Perilaku Sosial

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhamad SAW dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan bimbingan, saran, dan motivasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
3. Bapak Dr. K. A Rahman, S.Pd., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
4. Bapak Drs. Nelyahardi Gutji, M.Pd. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, sekaligus selaku Pembimbing I.
5. Ibu Dr. Siti Amanah S.Pd., M.Pd Kons. selaku Dosen Pembimbing II.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu Bimbingan dan Konseling.
7. Ibu Ince Toradinab, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 19 Tebo yang telah mengizinkan dan memberikan saya waktu dan tempat untuk penelitian disana.

8. Bapak dan Ibu guru di SMA Negeri 19 Tebo yang telah membantu saya selama penelitian.
9. Ucapan terima kasih yang tiada tara untuk kedua orangtua penulis, yang telah menjadi orangtua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu tak kan bisa penulis balas.
10. Untuk kakak saya, terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang, *support* serta doanya. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Untuk teman-teman kos, dan sahabatku lainnya, terima kasih atas bantuan, dan *support* yang kalian berikan.
12. Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari harapan dan kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan berbagai saran kritik yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan kesempurnaan dalam penulisan penelitian ini.

Jambi, Februari 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Anggapan Dasar.....	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pola Asuh.....	11
1. Pengertian Pola Asuh	11
2. Jenis-jenis Pola Asuh.....	13
3. Karakteristik Pengasuhan Anak	15
B. <i>Single Parent</i>	16
1. Pengertian <i>Single Parent</i>	16
2. Faktor-faktor Penyebab <i>Single parent</i>	17
3. Macam-macam <i>Single Parent</i>	17
C. Perilaku Sosial	18
1. Definisi Perilaku	18
2. Jenis-jenis Perilaku	19
3. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial.....	20
4. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial.....	25
D. Penelitian Yang Relevan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. <i>Setting</i> penelitian	24

C. Subjek Penelitian	24
D. Jenis dan Sumber Data.....	25
E. Alat Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data	26
1. Alat Pengumpulan Data.....	26
2. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Deskripsi subjek penelitian.....	31
B. Pembahasan Dan Analisis.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
C. Implikasi Hasil Penelitian Bagi Bimbingan dan Konseling	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Keluarga memberi dasar pembentuk tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak, serta dari keluarga anak belajar beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Keluarga terdiri dari ayah, Ibu dan anak. Dimana Ayah dan Ibu memiliki tugas dalam keluarga. Ayah mempunyai tugas mencari nafkah, melindungi semua anggota keluarga, Ibu mempunyai tugas mendidik anak-anaknya. Bagi orangtua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks.

Mengasuh anak membutuhkan beberapa keterampilan yang perlu diperhatikan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan orangtua dalam memberikan perlindungan, bimbingan dan didikan serta kasih sayang. Pengasuhan orangtua terhadap anak sangat berpengaruh pada hubungan dalam keluarga, dan juga pada sikap dan perilaku anak.

Mengutip dari [konde.co \(https://www.konde.co/2020/07/survei-kpai-ibu-punya-peran-besar-dalam.html\)](https://www.konde.co/2020/07/survei-kpai-ibu-punya-peran-besar-dalam.html), survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 kepada 14.169 orang tua dan 25.164 anak, menunjukkan bahwa hanya 33,8%

orang tua yang mendapatkan informasi tentang pengasuhan. Artinya, masih banyak orangtua yang tidak mendapatkan informasi pengasuhan yang baik. Dari survei tersebut juga menunjukkan bahwa Ibu lebih dominan dalam mengasuh anak dibanding Ayah. Selain itu, hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang pemenuhan hak dan perlindungan anak, menunjukkan bahwa pengasuhan anak paling banyak dilakukan oleh ibu, mulai dari mendampingi anak saat belajar, mendampingi anak beraktivitas, mengajak beribadah hingga mengajak peduli pada sesama. Sedangkan sebanyak 21% ayah tidak pernah mendampingi anak belajar dan sebanyak 17,5% ayah tidak pernah mendampingi anak beraktivitas selain belajar.

Kehidupan sosial tidak jadi bidang utama orangtua dalam melakukan pengawasan dan komunikasi terhadap anak sehingga perkembangan sosial anak menjadi tidak terdeteksi, bahkan jika anak menjadi korban atau pelaku intimidasi serta bullying.

Pengasuhan oleh orangtua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman kontemporer sekarang ini. Dari Fenomena tersebut meningkat terbukti dari pendataan Badan Pusat Statistik tahun 2022 dalam (Heri et al:2022), jumlah *single parent* di Indonesia sekitar 11,44 juta perempuan sedangkan *single parent* untuk laki-laki sekitar 2,78 juta. Persentase ibu *single parent* yaitu, sebanyak 10,25% menjadi ibu *single parent* karena pasangannya meninggal dunia dan 2,58% menjadi *single parent* karena perceraian. Sedangkan persentase ayah *single*

parent yaitu sebanyak 2,66% menjadi *single parent* karena pasangannya meninggal dunia dan 1,66% menjadi *single parent* karena perceraian.

Darwis (2001) mengatakan, banyak hal yang melatarbelakangi seseorang untuk memilih menjadi orangtua tunggal atau *single parent* selain karena kematian. Pengalaman konflik dalam rumah tangga baik yang dialami pribadi atau melihat lingkungannya juga menjadi penyebab seseorang menjadi orangtua tunggal. Kematian salah seorang dari kedua orangtua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia.

Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai *single parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa rumah tangga terkadang menyebabkan seseorang memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Jika memang pasangan yang terpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut, maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parent* dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang Ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal dunia. Hal ini membutuhkan

perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena ketidaklengkapan orangtua.

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Hilangnya figur Ayah mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Figur Ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang Ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak.

Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial.

Menurut Edy dalam (Rusyaid Maemunah:2015), masa kritis untuk mendidik dan membentuk perilaku anak berlangsung mulai usia TK hingga SMA. Titik puncak kritisnya berada pada saat mereka duduk dibangku SMP-SMA. Jika berhasil dalam membentuk mereka berperilaku baik hingga usia SMA, selanjutnya

mereka akan cenderung berperilaku baik, namun, jika tidak, akan sulit bagi orangtua untuk mengubahnya.

Sebagai seorang remaja, hampir seluruh waktunya mereka gunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orangtua, guru, teman sebaya, dan sebagainya. Interaksi sosial dapat merealisasikan kehidupan remaja secara individual pada perkembangan menuju kedewasaan. Mengingat usia anak SMA pada umumnya telah memasuki usia remaja dan masih dalam proses tahap pencarian jati diri.

Sehingga, diharapkan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Jika tidak ada, timbal baik dari interaksi sosial, maka siswa tidak dapat merealisasikan potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Saat bersosialisasi maka yang ditunjukkan adalah perilaku sosial. Sesuai dengan pendapat Krech et.al (Budiman, Didin: 2013), menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dalam hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, ketenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Beberapa masalah terjadi pada beberapa anak yang ibunya berstatus sebagai Ibu *single parent*, karena memang pengasuhan anak yang diberikan oleh

Ibu *single parent* berbeda dari pengasuhan yang diberikan oleh Ibu dalam keluarga normal. Tanpa adanya sosok seorang suami, pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh dua orang menjadi satu orang saja. Dengan tidak adanya pengasuhan dari sosok Ayah lah yang membuat pengasuhan pada anak dari Ibu *single parent* menjadi berbeda.

Pengasuhan dari seorang *Single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan perilaku anak. Perkembangan perilaku anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban oleh anak pada tiap-tiap fase perkembangannya. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh dua orangtua yang masih lengkap saja terkadang anak masih memiliki masalah dengan perkembangan perilakunya, terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya Ibu *Single parent* sebagai sumber dari pola asuh mereka

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 19 Tebo, berdasarkan wawancara dan observasi pada tanggal terdapat 2 anak yang Ibunya seorang *single parent*, keduanya menjadi *single parent* dikarenakan pasangannya meninggal dunia. Salah satu anak kurang suka bergaul dengan orang lain, cenderung pendiam, kurang suka bersosialisasi, hanya memiliki satu teman dekat, tidak tegas, mampu menghargai dan menghormati orang lain, dan tidak suka mencari perhatian. Sedangkan satu partisipan lainnya suka bergaul, namun tidak suka nongkrong, suka bersosialisasi, tegas, mampu menghormati dan menghargai orang lain, serta

suka mencari perhatian. Dari hasil wawancara juga menyebutkan, bahwa jika membuat atau melakukan sesuatu lebih sering mengerjakannya sendiri. Selain itu, salah satu dari partisipan, mengatakan bahwa dirinya suka bergaul dengan orang lain, tegas, suka bersaing, dan suka mencari perhatian orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Asuh Ibu *Single parent* Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di SMA Negeri 19 Tebo”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat batasan dalam penulisan penelitian agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak meluas yakni:

1. Jenis pola asuh yang digunakan Ibu *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak di SMA Negeri 19 Tebo.
2. Perilaku sosial anak ketika berada di sekolah
3. Kendala yang dialami Ibu *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian dan kajian ini lebih terarah dan tepat sasaran, maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis pola asuh apa yang diterapkan Ibu *Single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak?
2. Bagaimana karakteristik perilaku sosial anak dari Ibu *Single parent* di SMA Negeri 19 Tebo?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu *Single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengetahui jenis pola asuh apa yang digunakan Ibu *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak.
2. Mengetahui karakteristik perilaku sosial anak dari Ibu *single parent* di SMA Negeri 19 Tebo.
3. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian terbagi menjadi dua yaitu kegunaan penelitian bersifat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Menambah dan memperkaya keilmuan pendidikan khususnya dalam hal pola asuh Ibu *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak

2. Secara praktis

- a) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
- b) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan konsep-konsep untuk penelitian selanjutnya.
- c) Bagi Ibu *single parent*, hasil penelitian ini sebagai sumbangan untuk Ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

F. Anggapan Dasar

1. Setiap anak memiliki pola asuh orangtua yang berbeda-beda.
2. Pola asuh merupakan salah satu faktor dalam pembentukan perilaku sosial.
3. Pola asuh orangtua *single parent* dalam mendidik dan membimbing anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak terutama ketika anak menginjak remaja terutama dalam hal perilaku sosialnya.

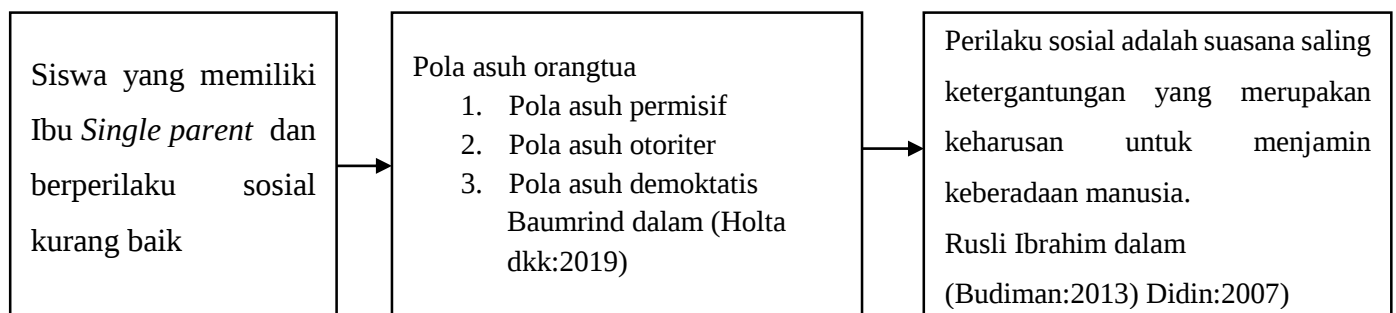
4. Semakin tepat pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak akan semakin baik juga perilaku sosial yang dimiliki anak.

G. Definisi Operasional

Perilaku sosial adalah pola interaksi dan tindakan antara individu satu dengan yang lainnya. Perilaku sosial merupakan pola interaksi yang berbentuk sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh individu satu dengan individu yang lain dalam hidup bermasyarakat. Pola perilaku sosial dapat ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap, rasa hormat terhadap orang lain.

Pola asuh adalah cara yang dipakai oleh orangtua dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu bagi remaja dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

H. Kerangka Konseptual



gambar 1 kerangka konseptual

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Anak merupakan masa depan keluarga bahkan bangsa oleh sebab itu perlu dipersiapkan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi diri, keluarga dan bangsanya. Seharusnya pola asuh anak perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pendidikan yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup.

Pola asuh adalah pola sikap mendidik dan memberikan pelakuan terhadap anak (Syamsu Y, 2009:78). Gunarso mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya (Gunarso, 2010:45). Pola asuh adalah usaha orangtua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa. Pola asuh merupakan kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak.

M. Shochib dalam (Jannah) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orangtua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orangtua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan. Pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu.

Tujuan pengasuhan menurut Hurlock (1973) untuk mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orangtua berfungsi untuk memberikan kelekatan (*attachment*) dan kasih sayang antara anak dengan orangtuanya atau sebaliknya, adanya penerimaan dan tuntutan dari orangtua dan melihat bagaimana orangtua menerapkan disiplin.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah sebuah cara yang dilakukan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya yang tujuannya memberikan penjagaan, perawatan, pendidikan, pembimbingan dan kontrol yang diberikan dalam intensitas waktu yang cukup konstan dengan maksud mengarahkan anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan orangtua.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Karakteristik gaya pengasuhan bagi orangtua tunggal adalah: 1). Memberikan kebebasan, namun juga bertanggung jawab, 2) menyalahkan anak-anak secara habis-habisan (seolah menjadi pelampiasan) ketika mereka melakukan kesalahan, 3) memberikan batasan secara kaku mengenai apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh dilakukan.

Menurut Baumrind dalam (Holta, dkk: 2019) mengatakan ada tiga macam pola asuh orangtua, yaitu:

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak.

Orangtua tipe ini juga tidak juga mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak

memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

b) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi, apapun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Pola asuh orangtua permisif bersifat terlalu lunak, tidak berbahaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Akibatnya anak tumbuh menjadi seorang yang berperilaku agresif dan anti sosial, karena sejak awal dia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial.

Dalam hal ini anak dianggap mampu berpikir sendiri. selain itu ketidak acuan orangtua mengembangkan emosi anak yang tidak stabil pada anak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya tidak adanya pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa nasehat dan arahan.

c) Pola Asuh Demokratis

Pola dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi, anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan dalam keluarga

dengan batas-batas tertentu.

Pola asuh demokratis ini di tandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, keinginannya. Jadi, dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

3. Karakteristik Pengasuhan Anak

a) Perilaku Pengasuhan Anak

Perilaku pengasuhan sangatlah variatif bergantung pada ideologi orangtua. Namun orangtua menerapkan pengasuhan tidaklah ekstrim pada salah satu model. Bagaimana orangtua berkomunikasi terhadap anak dengan yang lain, monitor orangtua, penerapan disiplin anak dan kepercayaan orangtua, support dan pemberian kebebasan anak tidak ekstrim. Misalnya dengan pola *authoritative* atau *authoritarian*, hal yang dapat dilihat adalah kecenderungan perilaku pengasuhan anak. Perilaku pengasuhan anak yang disosialisasikan dalam keluarga dan sekolah akan menentukan kompetensi perkembanagan (sosial, kognitif, emosi, religious, dan lain-lain).

b) Interaksi Orangtua-Anak

Interaksi orangtua-anak tidak hanya ditentukan oleh kuantitas/frekuensi orangtua-anak tetapi juga kualitas dalam

interaksi yang penting.

c) Kompetensi Orangtua dalam Pengasuhan Anak

Kompetensi pengasuhan anak bukan merupakan faktor yang stabil tetapi hal yang selalu dinamis bergantung pada kapasitas orangtua beradaptasi terhadap perubahan dalam mengkoneksikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Kompetensi ini meliputi kompetensi dalam tugas orangtua untuk memajukan kooperasi, terpenuhinya kelekatan, dan lingkungan dalam pelaksanaan tugas anak. Kompetensi pengasuhan sangat dipengaruhi oleh karakteristik temperamen dan kepribadian orangtua.

B. *Single Parent*

1. Pengertian *Single Parent*

Anderson dalam (Ayun: 2019) mengartikan *single parent* sebagai Ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pendamping dikarenakan perpisahan atau perceraian. Anderson dalam (Ayun:2019) juga mengatakan bahwa menjadi *single parent* merupakan pilihan hidup yang dijalani oleh individu yang berkomitmen untuk tidak menikah atau menjalin hubungan intim dengan orang lain. *Single parent* dapat pula diartikan sebagai sosok yang menjadi tulang punggung keluarga, baik karena bercerai, kematian atau karena pernikahan yang tidak harmonis.

2. Faktor-faktor Penyebab *Single parent*

Keluarga yang terdiri dari ayah, Ibu, dan anak disebut keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga yang tidak utuh seperti tanpa Ayah atau tanpa Ibu. Kehidupan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.

Menurut Haninah (2013) *Single parent* dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian karena ketidakcocokan atau karena faktor ekonomi, kematian, karena salah satu pasangan seorang pecandu narkoba dan narapidana sehingga tanggung jawabnya dalam keluarga tidak bisa diharapkan, kehamilan diluar nikah, bagi seorang atau laki – laki yang tidak mau menikah kemudian mengadopsi anak orang lain.

3. Macam-macam *Single Parent*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laksono, ada beberapa penyebab yang membuat peran orangtua tidak sempurna. Dan beberapa faktor penyebab diantara lain yakni:

- a. Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan meninggalkan kita sebagai orangtua tunggal.
- b. Jika pasangan hidup kita meninggalkan kita atau untuk waktu yang sementara namun dalam kurun yang panjang. Misalkan ada suami yang harus pergi ke pulau lain atau ke kota lain guna

mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

- c. Yang lebih umum yakni akibat perceraian.
- d. Orangtua angkat.

C. Perilaku Sosial

1. Definisi Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis dan membaca, atau dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sejumlah sinonim yang umum digunakan untuk istilah perilaku adalah aktivitas, tindakan, performa, aksi, perbuatan, dan reaksi.

Rusli Ibrahim dalam (Budiman, Didin:2013) perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Diantara satu orang dengan yang lainnya ada ikatan saling ketergantungan yang artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat

Pada esensinya, perilaku (behavior) adalah apa pun yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Menurut Garry Martin dan Joseph Pear dalam (Walgito:2003), karakteristik perilaku yang dapat diukur disebut dimensi perilaku. Ada tiga jenis dimensi perilaku, (1) durasi, yaitu sebuah perilaku merujuk panjangnya waktu yang dibutuhkan perilaku melakukan aksinya, (2) frekuensi, yaitu sebuah perilaku merujuk pada jumlah tindakan yang muncul di periode waktu tertentu, (3) intensitas atau kekuatan, yaitu sebuah perilaku merujuk pada upaya fisik atau energi yang dilibatkan untuk melakukan perilaku.

Dari penjelasan mengenai perilaku, peneliti berasumsi bahwa perilaku merupakan tindakan yang dilakukan seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar.

2. Jenis-jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku operan (operant behavior).

- a. Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleksi-refleksi dan insting-insting. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata bila mata terkena sinar matahari yang kuat, menarik jari bila jari terkena api. Reaksi atau

perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, dan tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak.

- b. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak.

Menurut Garry Martin dan Joseph Pear (2015), ada dua jenis perilaku yaitu perilaku defisit dan perilaku berlebihan. Perilaku defisit artinya perilaku yang terlalu sedikit, misalnya seorang anak tidak berbicara dengan jelas dan tidak berinteraksi dengan anak-anak lain, seorang remaja tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau membersihkan rumah atau membicarakan masalah dan kesulitannya dengan orangtua.

Sedangkan perilaku berlebihan merupakan perilaku yang terlalu banyak, misalnya seorang anak yang sering kali mengompol di tempat tidur atau membuang-buang makanan ke lantai, seorang remaja yang sering kali memotong percakapan orangtuanya dengan orang dewasa lain atau menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain *facebook*.

3. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari dalam (Budiman, Didin: 2013) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-

ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

a. Kecenderungan perilaku peran

1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

b. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

- 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

- 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan

senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. Kecenderungan perilaku ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain

4. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Menurut Rifa'i (2011) perilaku sosial anak pada prinsipnya dipengaruhi oleh : faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat. Dimana faktor ini sangat mempengaruhi tentang perkembangan dan perilaku sosial anak.

a. Faktor Keluarga

Menurut Soeparwoto (2003) dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pola hubungan sosial sendiri berdasarkan penguatan dasar emosional dan optimisme sosial, melalui banyaknya hubungan

dengan orangtua dan saudara-saudara. Sejumlah studi membuktikan bahwa hubungan pribadi dilingkungan keluarga (rumah) yang antara lain hubungan ayah dan Ibu, anak dengan saudaranya, dan anak dengan orangtuanya, mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan perilaku sosial anak.

Posisi anak dalam keluarga juga sangat berpengaruh. Ukuran keluarga misalnya, bukan hanya mempengaruhi pengalaman sosial awal, tetapi juga meninggalkan bekas pada sikap sosial dan pola perilaku. Sebagai contoh, anak tunggal yang sering mendapatkan perhatian lebih dari keluarganya, mengakibatkan mereka mengharapkan perlakuan yang sama dari orang luar dan kecewa jika tidak mendapatkannya.

Harapan orangtua memotivasi anak untuk belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Contohnya, dengan meningkatnya usia anak, mereka harus belajar mengatasi dorongan agresif dan berbagai pola perilaku tindak sosial lainnya, jika mereka ingin diterima oleh orangtua mereka.

Pola asuh yang digunakan oleh orangtua sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, utamanya pada tahun-tahun awal kehidupan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga demokratis, akan melakukan penyesuaian yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya, mereka yang

dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang diasuh dengan cara otoriter, cenderung menjadi pendiam dan suka melawan, keingintahuan dan kreativitas terhambat oleh tekanan orangtua.

b. Faktor sekolah dan masyarakat

Menurut Soeparwoto (2003) dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan dengan anak-anak lain yang datang dari keluarga dan tingkatan-tingkatan sosial yang berbeda. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orangtua. Studi tentang perbedaan antara pengaruh teman sebaya dengan pengaruh orangtua terhadap keputusan anak pada berbagai tingkatan umur, menemukan bahwa dengan meningkatnya umur anak, jika nasihat yang diberikan oleh keduanya berbeda, maka anak cenderung lebih berpengaruh oleh teman sebaya.

Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir sampai dengan anak menginjak usia remaja, sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok, dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya. Sebagaimana telah

disebutkan terdahulu, bahwa sejak anak mulai sekolah, anak memasuki usia *geng*, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat.

Kehidupan *geng* juga turut mempengaruhi perkembangan berbagai macam perilaku sosial. Pengaruh *geng*, disamping membantu anak-anak menjadi pribadi yang mampu bermasyarakat, kehidupan *geng* juga menopang perkembangan kualitas perilaku sosial tertentu yang tidak baik, seperti sombong, kenakalan dan lainnya yang kadang-kadang meresahkan orangtua, guru dan masyarakat.

Penerimaan dan penghargaan secara baik masyarakat terhadap diri anak, lebih-lebih terhadap anak mendasari adanya perkembangan sosial yang sehat, citra diri yang positif dan juga rasa percaya diri yang mantap. Sebaliknya, perkembangan perilaku sosial yang sehat, citra diri yang positif, dan rasa percaya diri yang baik bagi anak akan menimbulkan pandangan positif terhadap masyarakatnya, sehingga anak lebih berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan peran pola asuh orangtua dalam membentuk perilaku sosial anak:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayun Tiara Sari dengan judul “Pola Asuh Ibu *Single parent* Dalam Membentuk Kemandirian Anak” pada tahun 2019.

Persamaan : Membahas tentang pola asuh Ibu *Single parent*.

Perbedaan : dalam penelitian tersebut meneliti tentang kemandirian, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang perilaku sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iva Krisnaningrum, Masrukhi, & Hamdan Tri Atmaja dengan judul “Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal” pada tahun 2017.

Persamaan : Membahas perilaku sosial remaja.

Perbedaan : Dalam penelitian tersebut meneliti tentang perilaku sosial yang dipengaruhi oleh Era Globalisasi, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang perilaku sosial remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan atau metode studi kasus. Menurut Sutja (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mencari makna dengan mengumpulkan data melalui observasi, mengamati subjek secara langsung melalui human instrument, kemudian mengambil kesimpulan secara induktif yaitu dari khusus ke umum, sehingga menghasilkan teori.

Erikson dalam (Suwendra, 2018:4) memberikan batasan formal tentang penelitian kualitatif sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan secara intensif, dengan proses pencatatan teliti tentang apa yang terjadi di lapangan, melalui suatu refleksi analitik terhadap dokumen, yang menyajikan bukti-bukti dan melaporkan hasil secara deskriptif atau langsung dengan mengutip hasil wawancara atau komentar umanistic ive.

Alasan pemilihan pendekatan studi kasus adalah untuk membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut Menurut Creswell dalam (Khairani dan Manurung, 2019) studi kasus merupakan suatu penelitian dimana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu individu atau lebih.

B. *Setting* penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 19 Tebo untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan Ibu *Single parent* terutama dalam penanaman perilaku sosial anak.

C. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (2017) dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga domain yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, terdapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang berbicara, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Selanjutnya penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berawal dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi dikonversikan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam

penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Berdasarkan pra penelitian, yang akan menjadi subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 19 Tebo dengan nama inisial HR dan EG., serta Ibu dari siswa tersebut dengan inisial nama KT dan SN. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah wali kelas yaitu LE, dan IM, serta teman siswa yaitu yang berinisial IF, dan DL.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong:2017) sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan *action* dan selengkapnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Selain itu jenis data berarti gambaran tentang bentuk data yang akan dihimpun. Ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil oleh peneliti langsung dari sumbernya atau dari responden, data primer dalam penelitian ini adalah siswa sebagai sumber data pertama. Selanjutnya yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumber data primer, tetapi menjadikan orang lain sebagai sumber datanya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orangtua sebagai partisipan atau responden untuk peran orangtua membentuk perilaku sosial anak, wali kelas, teman dan kerabat dekat sebagai informan yang mengetahui perilaku sosial anak.

E. Alat Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang diharapkan. Adapun dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah alat pengumpulan data non tes.

Menurut Sutja dkk (2017), yang termasuk dalam alat pengumpulan data non tes adalah angket, lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi serta alat perekam suara untuk menunjang kegiatan pengumpulan data.

a. Metode Observasi

Menurut Mardawani (2020) secara umum observasi adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada remaja berinisial HR dan EG yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Menurut Mardawani (2020) wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang

diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap partisipan yang berinisial HR, MU, KT, SN serta beberapa orang yang menjadi informan.

c. Dokumentasi

Menurut Mardawani (2020) Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek tertentu. Data yang tersimpan dalam bentuk data sekunder yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sehingga peneliti mampu mendapatkan data secara standarisasi sesuai dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif ialah pengumpulan data dilakukan pada *Natural Setting* (kondisi alamiah), sumber primer dan sekunder, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga macam teknik penelitian data, dimana masing-masing teknik digunakan untuk memperoleh data yang akurat sesuai kondisi alamiah di lapangan, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan cara sebagai

berikut :

a. Teknik Pengumpulan Data Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi yang melibatkan seluruh indera manusia merupakan pengamatan langsung menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan jika diperlukan pengecap. Observasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan yaitu:

- 1) *Participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (*Observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.
- 2) *Non participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

b. Teknik Pengumpulan Data Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, terkhusus pada penelitian kualitatif. Secara

sederhana wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi (narasumber) melalui percakapan secara langsung (*Face to face*).

c. Teknik Pengumpulan Data Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna untuk penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman. Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017)

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pada penelitian kualitatif data dikumpulkan dengan melakukan, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari sehingga data yang dikumpulkan banyak dan bervariasi.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta mencari tema dan pola dari

data yang telah dikumpulkan. Reduksi data bertujuan agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah merangkum atau mereduksi data mentah. Penyajian ini dalam bentuk tabel atau teks naratif, dengan begitu data akan lebih mudah dipahami.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan ini setelah mendapat intisari dari data yang disajikan, untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan pada awal penelitian.

G. Kredibilitas dan Keabsahan Data

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya akan dilakukan uji kredibilitas dan keabsahan data. Dalam penelitian ini uji kredibilitas dan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2017) Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data yang sama dari sumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

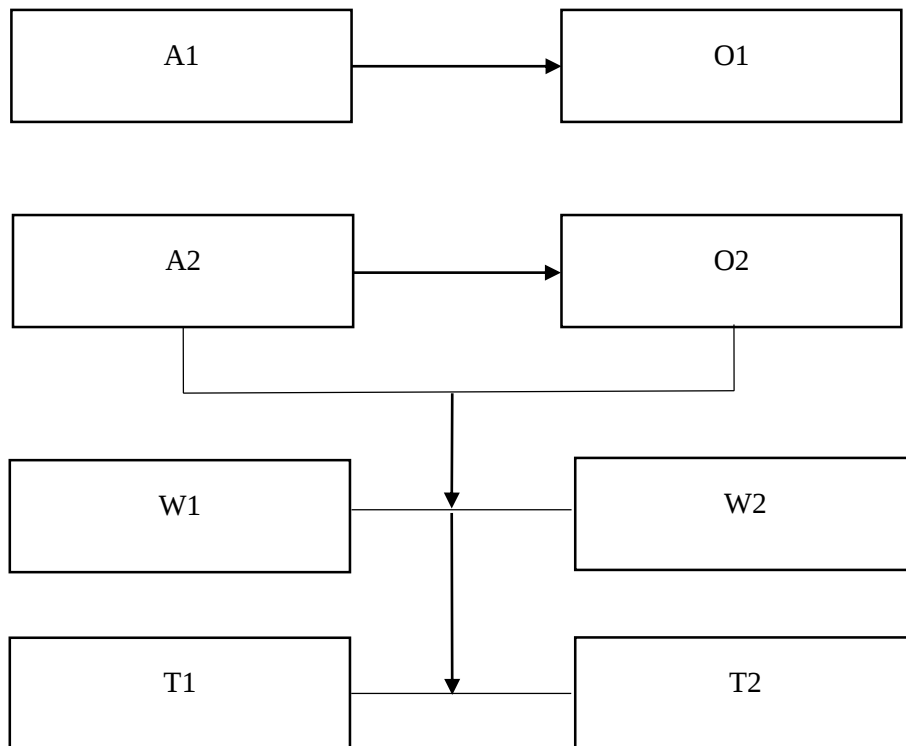
Analisis hasil penelitian yang akan dijabarkan di dalam bab ini, merupakan hasil uraian data yang diperoleh melalui, hasil pengamatan, hasil wawancara dengan partisipan dan informan, dokumentasi, serta uraian informasi yang diperoleh dari data data hasil penelitian.

A. Deskripsi subjek penelitian

Untuk mendapatkan data serta informasi yang selengkap-lengkapya, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan dengan berbagai pihak yang terkait permasalahan Pola asuh Ibu *Single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak. Diantaranya, siswa yang memiliki Ibu *Single parent*, Ibu dari siswa tersebut, serta pihak-pihak terdekat yang bersangkutan dengan subjek tersebut. Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari data hasil penelitian yang telah diolah dan disusun dalam bentuk verbatim, merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti baik dengan sumber data primer (partisipan) langsung atau orang yang diperlukan datanya, maupun informasi yang diperoleh dari beberapa pihak yang membantu dalam menambah informasi terkait dengan partisipan guna membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian berdasarkan suatu subjek tertentu, pihak pihak tersebut dinamakan informan.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa berinisial EG dan HR yang mana keduanya memiliki perilaku sosial kurang baik serta

orangtua dari anak tersebut yang berinisial SN dan KT. Sedangkan yang menjadi informan adalah pihak yang ada di sekitar subjek penelitian yang bersedia memberikan informasi tambahan seputar subjek penelitian. Informan tersebut diantaranya adalah, wali kelas dari partisipan, serta teman dari partisipan. Dalam rangka menggali informasi seputar penelitian ini maka terdapat tahapan tahapan yang dilakukan oleh peneliti, tahapan tahapan tersebut dijelaskan dalam bentuk bagan di bawah ini:



gambar 2 tahapan penelitian

Dari bagan diatas, dijelaskan bahwa dalam memperoleh informasi pertama peneliti mewawancarai partisipan A1, dan A2 mengenai perilaku

sosialnya ketika di sekolah seperti bagaimana berperilaku dengan orang lain baik dengan yang lebih muda ataupun yang lebih tua darinya, termasuk dengan gurunya, bagaimana caranya berteman, bagaimana rasa simpatiknya terhadap sesama, bagaimana keadaan emosionalnya, dan apakah termasuk siswa yang mempunyai perilaku agresif atau tidak ketika berada di sekolah. Selain itu peneliti juga mewawancarai partisipan A1 dan A2 mengenai pola asuh yang di terapkan Sang Ibu kepadanya, seperti, bagaimana kontrol Ibu kepadanya, bagaimana komunikasi yang tercipta dalam keluarga, bagaimana pemberian hadiah atau hukuman oleh Ibu kepadanya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu dari siswa yaitu O1 dan O2, mengenai pola asuh yang diterapkan kepada sang anak seperti bagaimana komunikasi yang tercipta dalam keluarga, bagaimana ketika membuat peraturan di rumah, bagaimana dalam menentukan sekolah lanjutan anak, bagaimana perhatian yang diberikan kepada anak, bagaimana kontrol Ibu terhadap anak, dan kendala dalam membentuk perilaku sosial anak. Selain mengenai pola asuh, peneliti juga mewawancarai tentang perilaku sosial anak ketika di rumah seperti, bagaimana anak menyelesaikan persoalan yang dimiliki, bagaimana anak ketika berperilaku dengan yang lebih muda ataupun yang lebih tua, bagaimana sifat inisiatif anak, bagaimana anak ketika bergaul dengan

teman, bagaimana rasa simpatik anak terhadap orang lain, dan apakah di rumah anak termasuk anak yang mempunyai sifat agresif. Setelah didapatkan beberapa informasi dari partisipan yaitu Ibu dari anak yang menjadi subjek penelitian, maka wawancara dilanjutkan dengan informan dalam penelitian ini.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara dalam penelitian ini peneliti mewawancarai wali kelas masing masing anak yaitu W1 dan W2. Dilakukannya wawancara dengan wali kelas karena wali kelas lebih memahami perilaku social anak baik ketika di dalam kelas ataupun ketika di luar kelas (di sekolah) sehingga informasi yang di peroleh menjadi lebih valid. Adapun yang ditanyakan peneliti kepada wali kelas W1 dan W2 yaitu mengenai bagaimana perilaku social anak ketika berada di sekolah, bagaimana anak ketika berperilaku dengan yang lebih muda ataupun lebih tua termasuk guru, bagaimana anak dalam berteman, bagaimana kemandirian anak di sekolah, bagaimana cara bergaul dan bersosialisasinya anak, bagaimana rasa simpatiknya anak ketika di sekolah, bagaimana perilaku anak di sekolah dan apakah anak termasuk yang memiliki sifat agresi atau tidak.

Terakhir, agar informasi lebih terperinci, peneliti melakukan wawancara kepada teman sekolahnya, yaitu T1 dan T2. Peneliti menanyakan terkait bagaimana perilaku social anak ketika berada di sekolah seperti bagaimana anak ketika berperilaku dengan yang lebih

muda ataupun lebih tua termasuk guru, bagaimana anak dalam berteman, bagaimana kemandirian anak di sekolah, bagaimana cara bergaul dan bersosialisasinya anak, bagaimana rasa simpatiknya anak ketika di sekolah, bagaimana perilaku anak di sekolah dan apakah anak termasuk yang memiliki sifat agresi atau tidak.

Berikut ini merupakan uraian informasi dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap partisipan dan informan dalam penelitian ini:

1. Partisipan

Dalam penelitian ini, yang menjadi partisipannya ada sebanyak empat orang, yang terdiri dari dua siswa dan Ibu dari siswa tersebut yaitu HR, ES, KT, dan SN.

a. HR

Partisipan dan subjek penelitian yang kedua dalam penelitian ini adalah siswa yang berinisial HR. HR merupakan siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 19 Tebo. HR lahir pada tahun 2005, saat ini HR berusia 17 tahun. HR tinggal di Desa Tirta kencana. Jarak dari rumah ke sekolah tidak terlalu jauh. Jika dengan mengendarai motor, jarak tempuh dari rumah ke sekolah mencapai kurang lebih 10 menit. Sehari-harinya HR berangkat ke sekolah dengan mengendarai

motor. HR berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya Jawa.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu HR yaitu KT, HR merupakan anak bungsu. Ia memiliki kakak laki-laki yang umurnya terpaut 6 tahun lebih tua darinya. Kakak laki-lakinya telah menikah pada tahun 2019 lalu, dan bertempat tinggal yang jaraknya sangat jauh dari rumahnya. Jadi, semenjak kepergian ayahnya, HR hanya tinggal berdua dengan sang Ibu. Sehari-harinya sang Ibu bekerja sebagai petani karet. Berangkat dari jam setengah 8 dan selesai sebelum dhuhur. Tak jarang pula ketika hari libur HR turut membantu sang Ibu bekerja sebagai petani karet. Selain membantu Ibu memotong karet, HR juga membantu meringankan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu, bahkan mengepel lantai.

HR termasuk anak yang suka bergaul namun tidak suka nongkrong. Saat di rumah, saat pekerjaan rumah selesai, HR akan bermain game hingga sore hari, dan di sore harinya HR akan bermain voli di lapangan voli yang jaraknya tidak jauh dari rumahnya. KT juga mengatakan bahwa jika HR sudah focus dengan

handphone nya maka ia akan cuek dengan keadaan sekitar, dan terlihat kurang menghargai orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas HR yaitu LE, di kelas HR merupakan anak yang jail, dan jika sudah melihat *handphone* maka tidak akan memperhatikan orang yang sedang berbicara. HR juga terkadang akan mencari-cari perhatian orang lain misal dengan melempar-lempar sesuatu ke teman-temannya atau berjoget di depan. HR termasuk anak yang tegas, ramah dan juga suka bergaul. Walaupun terkenal dengan kejailannya, HR memiliki teman yang banyak.

LE juga mengakui bahwa HR sering sekali di hukum karena perilaku-perilaku anehnya. Bahkan pernah HR dihukum karena menguap lebar dan keras saat upacara bendera. Selain itu, HR juga sering datang terlambat ke sekolah, padahal jarak rumah ke sekolah tidak jauh.

Dari hasil wawancara dengan salah satu temannya, HR suka bertindak tegas, dan suka bergaul. Bahkan terkadang HR suka berperilaku yang berlebihan untuk mencari perhatian dari teman-

temannya. Dalam bekerja sama, HR cukup bisa diandalkan, namun jika dalam perlombaan HR akan menganggap lawannya adalah saingan yang harus di kalahkan, walupun itu hanya perlombaan kecil.

Permasalahan yang dialami HR yaitu kecenderungan dalam perilaku peran dan kecenderungan dalam perilaku ekspresif, yaitu berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain, dan kurang menghargai.

b. EG

Partisipan dan subyek yang kedua adalah siswa yang berinisial EG. EG merupakan siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 19 Tebo. EG merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. EG memiliki 1 orang kakak laki-laki dan 2 orang kakak perempuan. Ketiganya telah berumah tangga, dan sudah memiliki rumah sendiri. Ibu EG yaitu SN merupakan seorang Ibu *Single parent*. Ayah EG meninggal karena sakit di tahun 2020.

EG berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya Jawa. EG lahir pada tahun 2007, dan bertempat tinggal di Desa Sapta Mulya, Tebo. Jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh, jika dengan mengendarai motor

dan lewat *jalan tikus*, kurang lebihnya 45 menit. Namun, ketika hujan bisa sampai satu jam. Menurut wali kelas, semenjak masuk SMA, EG tinggal di pondok pesantren di daerah yang dekat dengan sekolah. Jadi, ketika pulang sekolah ia akan mengaji atau belajar tentang agama di pondok tersebut. Biasanya EG akan pulang ke rumah 1 bulan sekali di hari jumat. Selebihnya EG akan berkabar dengan sang Ibu melalui telepon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EG yaitu SN, SN sudah tidak bekerja lagi. Biaya sekolah EG ditanggung oleh kakak-kakak EG, dan biaya sehari-hari juga diberi oleh kakak-kakak EG. Menurut SN, EG merupakan anak yang pendiam, kurang suka bergaul, jika di rumah EG akan lebih sering bermain *handphone* atau bermain berdua dengan kawan kecilnya. Di lingkungannya EG hanya memiliki satu teman saja. satu teman itu adalah teman masa kecilnya yang sampai sekarang juga masih terus bersama bahkan keduanya mondok bersama, namun teman EG tidak melanjutkan melanjutkan sekolah. Ketika di rumah, EG cukup jarang ada komunikasi berdua dengan Ibu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas EG yaitu IM, di kelas EG merupakan anak yang cenderung pendiam, dan kurang terbuka. EG juga terlihat kurang suka bergaul dengan teman lainnya.

Dari hasil wawancara dengan teman EG yang berinisial DL, EG memang termasuk anak yang kurang terbuka, tidak tegas dan juga pendiam. DL mengatakan pernah waktu itu ketika ada tugas kesenian untuk membuat makanan dari olahan buah-buahan secara berkelompok, namun EG mengerjakannya sendiri, karena teman-temannya mengatakan tidak bisa mengerjakan tugas itu. EG pun tidak menolak, dan menuruti perkataan temannya untuk membuat tugas itu sendiri, karena jika harus ke rumah EG temannya tidak mau sebab jaraknya sangat jauh.

Permasalahan yang dialami EG yaitu kecenderungan dalam perilaku peran dan kecenderungan dalam perilaku hubungan social, dimana dengan sifatnya yang cenderung pendiam dan kurang tegas, sehingga apa yang dikatakan teman akan EG patuhi.

c. KT

Partisipan selanjutnya yaitu KT. KT merupakan Ibu dari HR, dan KT adalah seorang Ibu *single parent*, suaminya meninggal karena sakit pada tahun 2021 lalu. KT berusia 55 tahun, berprofesi sebagai seorang petani karet. Beliau memiliki dua orang anak, keduanya berjenis kelamin laki-laki, dan anak pertamanya sudah menikah ditahun 2019, sedangkan anak keduanya masih bersekolah di SMA yang saat ini masih berada di kelas XII IPS 2. KT merupakan seorang tulang punggung dalam menghidupi anaknya yang masih bersekolah, dan menjadi Ibu yang tangguh bagi kedua anaknya.

KT bekerja dari pukul 08.30 hingga pukul 12.30. kT merupakan Ibu yang sangat tegas dan peduli dengan anaknya, hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkannya, bahwasannya ia akan berangkat kerja setelah anaknya pergi ke sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada KT pada tanggal 7 November 2022, dalam membuat peraturan di rumah, KT selalu mengikutsertakan anak.

Dalam menentukan kelanjutan sekolah, KT mengatakan bahwa ia tidak menentukannya sendiri atau

anak yang menentukan sendiri, namun semua di musyawarahkan, anak maunya lanjut sekolah dimana dan sang Ibu mengarahkannya. Selain itu, jika hendak pergi setiap anak tanpa disuruh selalu izin terlebih dahulu kepadanya dan ketika berbicara dengan yang lebih tua baik ketika di rumah ataupun di luar rumah harus dengan bahasa yang sopan.

KT juga mengatakan jika ada anaknya yang berperilaku tidak baik, atau jika melakukan hal yang salah, KT akan memarahinya, KT tidak pernah memukul anak-anaknya, namun hanya memarahinya dengan kata-kata yang tegas saja agar anak tidak mengulangi perbuatannya. KT mengungkapkan semenjak hanya tinggal berdua dengan HR. KT juga mengakui bahwa HR selalu membantu meringankan pekerjaannya, misalnya nyuci piring, menyapu, hingga mengepel. Saat sekolah libur, HR juga turut membantunya bekerja memotong karet. KT juga mengungkapkan bahwa ia membebaskan apa yang dilakukan anak, karena ia percaya bahwa anak bisa memilih mana yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara dengan HR, dapat

diketahui bahwa memang benar, ia selalu membantu Ibunya, bahkan ia jarang pergi bermain keluar rumah, karena tidak mau meninggalkan Ibunya sendirian di rumah. Ibunya juga selalu memberikan kebebasan kepadanya namun dengan aturan yang telah disepakati sebelumnya. KT juga tidak pernah memaksakan kehendak kepadanya. Ibunya juga selalu mempertimbangkan pendapatnya. Menurut HR, komunikasi yang baik antara Ibu dan anak adalah saling terbuka dan jujur.

Ketika ditanya tentang perilaku sang anak, KT mengatakan bahwa perilaku social HR menurutnya sudah baik. Ia juga mengatakan dalam berteman ia selalu mengingatkan kepada anaknya untuk melihat latar belakangnya dahulu. KT mengakui bahwa HR adalah anak yang suka bergaul namun tidak suka nongkrong. Jika di rumah, setelah mengerjakan pekerjaan rumah, HR akan bermain *handphone*. Jika HR sudah focus dengan *handphone* maka HR akan cuek dengan keadaan sekitar, bahkan akan terlihat kurang menghargai dengan orang-orang di sekitarnya,

KT mengungkapkan bahwa anaknya tidak

pernah meminta bantuan atau bercerita tentang permasalahan yang dimiliki kepadanya, ia juga tidak akan ikut campur dalam urusan anak. Ia mengatakan jarang ada obrolan yang serius ketika berdua dengan anak. KT mengakui jika kendala yang dialami saat membentuk perilaku sosial anak adalah teknologi yaitu seperti *handphone*, dan lingkungan sekitar.

d. SN

Partisipan yang terakhir adalah SN. SN merupakan Ibu dari EG, dan SN adalah seorang Ibu *single parent*, suaminya meninggal karena sakit pada tahun 2020 lalu. Saat ini SN berusia 51 tahun, sekarang ia sudah tidak bekerja lagi. Beliau memiliki empat orang anak, anak pertama laki-laki dan anak kedua, ketiga dan keempat berjenis kelamin perempuan. Anak pertama hingga ketiga telah menikah, sedangkan anak yang keempat masih sekolah kelas X MIPA di SMA Negeri 19 Tebo.

SN merupakan Ibu yang peduli dan hangat kepada anak-anaknya. Walau jarak sekolah dan rumahnya sangat jauh, SN rela datang ke sekolah

anaknya jika ada perkumpulan wali murid. Saat ini yang membiayai sekolah EG adalah anak-anaknya, dan biaya kehidupan sehari-hari biasanya ia dapatkan dari ketiga anaknya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada SN pada tanggal 10 November 2022, SN mengatakan bahwa semenjak masuk SMA, EG masuk ke pondok pesantren yang dekat dengan sekolahnya.

Dalam wawancara juga menyebutkan pola asuh yang seperti apa yang ia terapkan pada anaknya. SN mengatakan bahwa ia selalu mengikutsertakan anak dalam membuat sebuah peraturan di rumah. Dalam menentukan kelanjutan sekolah, SN mengatakan bahwa ia tidak menentukannya sendiri atau anak yang menentukan sendiri, namun semua di musyawarahkan berdua dengan anak, anak maunya lanjut dimana dan ia mengarahkannya. Selain itu, jika hendak pergi anak harus izin dulu kepadanya, dan ketika berbicara dengan yang lebih tua baik ketika di rumah ataupun di luar rumah harus dengan bahasa yang sopan.

SN juga mengatakan jika ada anaknya yang berperilaku tidak baik, atau jika melakukan hal yang

salah, SN akan menasehatinya dengan kata-kata yang embut karena jika dengan kata-kata yang keras, nanti anak akan takut. Jika SN marah, SN tidak pernah memukul anak-anaknya, namun hanya memarahinya dengan kata yang lebih tegas saja agar anak tidak mengulangi perbuatannya.

Jika EG tidak pulang ke rumah, SN akan tidur di rumah anak-anaknya yang letaknya hanya di seberang rumahnya saja. Kemudian saat pagi hari SN akan pulang ke rumah, walau hanya sekedar membersihkan rumah saja. Namun, jika EG pulang ke rumah saat liburan EG akan membantu meringankan pekerjaan rumah tangganya seperti membantu mencuci piring, dan menyapu.

SN mengakui bahwasanya EG merupakan anak yang pendiam. EG juga termasuk anak yang tidak suka bergaul, jadi sampai sekarang teman dekat EG hanya satu, satu teman itu adalah teman masa kecilnya yang sampai sekarang juga masih terus bersama bahkan keduanya mondok bersama. Jika pulang ke rumah, EG tidak pernah keluar rumah, kecuali ke tempat teman masa kecilnya itu, EG juga lebih suka bermain

handphone ketika di rumah. SN mengakui sekarang ini, EG susah dalam bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan, ketika di rumah, EG cukup jarang ada komunikasi berdua dengan Ibu.

Kendala yang dialami SN dalam membentuk perilaku sosial EG adalah teknologi yang semakin berkembang dan juga pergaulan.

2. Informan

Agar penelitian ini menjadi penelitian yang lebih valid maka peneliti juga mewawancarai orang terdekat dari subjek atau disebut juga informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah sebanyak empat orang yang terdiri dari dua wali kelas, dan dua teman siswa yaitu, LE, IM, IF, dan DL.

a. LE

LE merupakan wali kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 19 Tebo. Selain menjadi wali kelas, LE juga merupakan guru bidang studi geografi. Saat ini LE berusia 38 tahun, dan bertempat tinggal di Jalan Meranti Desa Tirta Kencana. LE adalah guru yang ceria, santai dalam mengajar, dan sosok yang baik hati serta selalu ramah pada setiap orang yang ditemuinya.

Mengenai perilaku sosial HR, LE

mengungkapkan bahwasannya HR merupakan anak yang jail, tegas, dan jika sudah melihat *handphone* maka tidak akan memperhatikan orang yang sedang berbicara, tak jarang LE menegur HR untuk memperhatikan jika ada yang sedang berbicara didepan. HR juga terkadang akan mencari-cari perhatian orang lain misal dengan melempar-lempar sesuatu ke teman-temannya atau berjoget di depan. HR termasuk anak yang ramah dan juga suka bergaul. Tak heran jika dengan kejailannya, HR memiliki teman yang banyak.

LE juga mengakui bahwa HR sering sekali di hukum karena perilaku-perilaku anehnya. Bahkan pernah HR dihukum karena menguap lebar dan keras saat upacara bendera. Selain itu, HR juga sering datang terlambat ke sekolah.

b. IM

IM merupakan wali kelas X MIPA di SMA Negeri 19 Tebo. Selain merupakan wali kelas, IM juga merupakan guru bidang studi biologi. Saat ini IM berusia 41 tahun, dan bertempat tinggal di jalan Imam Bonjol Kelurahan Wirotho Agung. IM adalah guru yang lembut

dan tegas ke seluruh siswanya, setiap perkataannya sangat enak didengar dan menyejukan hati, beliau juga sosok yang baik hati serta selalu ramah pada setiap orang yang ditemuinya.

Mengenai perilaku sosial EG ketika di dalam kelas, IM mengungkapkan bahwa EG merupakan anak yang cenderung pendiam. Jika tidak ditanya maka EG tidak akan menjawab. Ketika belajar saat yang lain ribut, EG akan diam dan memperhatikan orang yang berbicara di depan. Di kelas EG juga termasuk anak yang kurang suka dalam bergaul, teman dekat EG di kelas hanya satu yang berinisial DL.

Sewaktu ada pekerjaan kelompok, EG dapat bekerja sama dengan baik, namun jika temannya hanya mengobrol maka ia akan mengerjakannya sendiri. Dalam penyampaian pendapat, EG termasuk kurang suka dalam memberikan pendapatnya. Jika ditanya maka EG akan cenderung diam.

c. IF

IF merupakan siswa kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 19 Tebo dan IF adalah teman dari HR. IF tidak bisa dibilang teman dekat HR, karena HR tidak

memiliki teman dekat. IF mengungkapkan HR adalah siswa yang jail, lucu, tegas, dan suka bergaul. Terbukti dengan semua yang dikelas cukup akrab dengan HR. IF juga mengatkan bahwa HR merupakan seorang ketua kelas di kelasnya.

IF juga mengakui bahwa jika HR sudah bermain *handphone* maka akan cuek terhadap hal disekitar. Padahal HR termasuk anak yang peduli dengan orang lain. Menurut IF HR adalah teman yang cukup bisa diandalkan ketika diajak bekerja sama. Namun jika dalam perlombaan baik itu perlombaan kecil, HR akan menganggap lawan adalah saingan yang harus di kalahkan. IF juga mengatakan jika HR erring kali dihukum oleh guru karena keterlambatan masuk kelas ataupun karena perilaku-perilakunya yang lucu.

d. DL

DL merupakan siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 19 Tebo, dan DL adalah teman dekat dari EG. Menurut DL, EG merupakan anak yang pendiam, kurang tegas, kurang terbuka, dan mudah diajak bekerja sama. DL juga mengungkapkan pernah waktu itu ketika ada tugas kesenian untuk membuat makanan dari

olahan buah-buahan secara berkelompok, EG mengerjakan tugas itu sendiri, karena teman-temannya mengatakan tidak bisa mengerjakan tugas itu. Ketika EG mengatakan jika tidak bisa mengerjakan di rumah mereka maka bisa dikerjakan di rumah EG. Namun, teman-temannya menolak karena rumah EG terlalu jauh. Alhasil, EG menuruti perkataan temannya untuk membuat tugas yang berkelompok itu EG kerjakan sendiri.

DL juga mengatakan bahwa EG merupakan anak yang ramah, tidak suka bergaul, dan kurang suka bersosialisasi. Jika di kelas EG termasuk anak yang kurang suka berpendapat dan hanya mengikuti pendapat dari teman-temannya. Selain itu, EG juga sering kali mengerjakan apapun sendiri.

B. Pembahasan Dan Analisis

1. Aspek pola asuh

Keluarga merupakan wadah utama yang berperan besar dalam mendidik dan membentuk perilaku anak. Dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga, tentu berbeda dengan cara didikan orangtua di keluarga lain, itu semua tergantung pemikiran dan pengalaman

orangtua berdasarkan pengetahuannya dalam mendidik anak, sehingga sangat berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya.

Cara mendidik anak pada sekarang ini disebut dengan kata pola asuh, yang mana pola asuh sendiri merupakan pola atau cara, model, tata kerja dalam mendidik, merawat, dan menjaga anak mereka dalam keluarganya.

a. Adanya musyawarah dalam keluarga

Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak.

Partisipan SN:

“iya dalam membuat peraturan ya anak diikutsertakan, kalo seperti sekolah lanjutan gitu sih juga harus diobrolin berdua sih mbak, nggak yang harus kemauan saya. Iya di diskusikan.”

“kalo menyelesaikan masalah, EG itu nggak pernah cerita mbak, karenakan itu ya mbak, EG itu pendiam anaknya”

Penjelasan: dalam membuat peraturan anak selalu diikutsertakan, seperti sekolah lanjutan adalah hal yang harus didiskusikan. Namun jika dalam memecahkan masalah anak, SN tidak pernah berdiskusi dengan anaknya karena anaknya tidak pernah bercerita tentang masalah yang dihadapinya.

Triangulasi SN:

Pernyataan partisipan EG:

“ee iya diikutsertakan. Kalo tentang sekolah lanjutan sih tanya dulu sama mamak, diskusi dulu gimana baiknya”

“nggak pernah sih, kan kalo ada masalah di pendem sendiri nggak cerita ke siapa-siapa”

Penjelasan: SN selalu mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan.

Dalam menentukan sekolah lanjutan selalu berdiskusi dulu. Tidak pernah memecahkan permasalahan yang dialami bersama-sama, karena anak tidak pernah menceritakan masalah yang dihadapinya.

Partisipan KT:

“iya, selalu mengikutsertakan anak. Tapi di rumah, tidak ada aturan yang pasti. Paling kalo sholat ya wajib, kan kewajiban ya mbak. Selain itu nggak ada sih mbak.”

“ya kalo seperti sekolah itu bukan kemauan anak atau saya saja mbak. Maunya anak bagaimana, ya saya yang mengarahkan, semuanya ya perlu di musyawarahkan gitu mbak”.

“oo anak saya itu nggak pernah cerita masalahnya kok mbak, kan anak saya itu pendiam ya mbak, jadi kalo ada masalah nggak pernah cerita gitu sama saya”

Penjelasan: KT selalu mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan, tapi di rumah tidak ada peraturan yang mutlak. Dalam menentukan sekolah lanjutan, KT selalu bermusyawarah dengan anak. Tidak pernah

memecahkan permasalahan yang dialami bersama-sama, karena anak tidak pernah menceritakan masalah yang dihadapinya.

Triangulasi KT:

Penyataan partisipan HR:

“iya. Kalo sekolah lanjutan itu harus selalu di diskusikan sama mamak kak”

“nggak pernah sih kak, kan nggak pernah cerita tentang masalah saya”

Penjelasan:

KT selalu mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan. dalam menentukan sekolah lanjutan harus selalu didiskusikan. Anak tidak pernah bercerita tentang masalah yang dihadapi.

b. Adanya kebebasan yang terkendali

Adanya kebebasan yang terkendali ini seperti mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.

Partisipan SN:

“selalu mbak, selalu izin kalo mau pergi gitu. Iya mempertimbangkan kemauan, pendapat anak”

Penjelasan: anak selalu meminta izin jika hendak pergi. SN selalu mempertimbangkan kemauan dan pendapat anak

Triangulasi:

Penyataan partisipan EG:

“iya selalu kak”

“iya dipertimbangkan sih kak”

Penjelasan: EG selalu meminta izin kepada Ibunya jika hendak pergi. SN selalu mempertimbangkan kemauan dan pendapat anak

Partisipan KT:

“selalu izin. Padahal,, saya tu nggak pernah nuntut harus gini gni itu nggak, tapi ya anaknya udah paham sendiri, jadi nggak saya bilang anaknya izin sendiri gitu.”

“iya mempertimbangkan”

Penjelasan: anak selalu meminta izin kepada Ibunya jika hendak pergi.

KT selalu mempertimbangkan kemauan dan pendapat anak

Triangulasi KT:

Penyataan partisipan HR:

“iya selalu kak”

“eee iya dipertimbangkan”

Penjelasan: HR selalu meminta izin kepada Ibunya jika hendak pergi. KT selalu mempertimbangkan kemauan dan pendapatnya.

c. Adanya pengarahan dari orangtua

Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik untuk mendukungnya dan

memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik untuk kemudian menganjurkannya supaya ditinggalkan.

Partisipan SN:

“ya kadang kalo pas pulang ke rumah gitu saya tanya gimana ngajinya, sekolahnya gimana, tugas yang kemaren gaimana gitu”

“ya dikasih tau, kalo kayak gini tu salah, kamu jangan berbuat seperti ini gitu”

Penjelasan: iya selalu menanyakan anak tentang kegiatan sehari hari seperti sekolah. SN juga menjelaskan perbuatan tidak baik agar anak tidak berbuat tidak baik.

Triangulasi SN:

Pernyataan partisipan EG:

“iya kalo pas pulang kadang ditanyain kadang nggak. Ya kayak sekolahnya gimana gitu kak”

“iya sih kak, dikasih tau, supaya nggak ngelakuin itu”

Penjelasan: Ibu selalu bertanya tentang kesehariannya, Ibunya juga memberi tahu perbuatan tidak baik agar EG tidak berperilaku seperti itu.

Partisipan KT:

“ya kadang saya tanya kadang nggak”

“ya dikasih tau”

Penjelasan: KT selalu menanyakan kegiatan sehari-hari anak. KT juga memberikan penjelasan perbuatan baik dan tidak baik supaya anak tidak

berperilaku tidak baik.

Triangulasi KT:

“iya ditanyai sih kak, ya kadang tentang sekolah atau tentang apa gitu”

“emm kadang sih kak, ya kalo pas ada yang ngelakuin kesalahan terus mamak tau terus mamak bilang ke saya jangan kayak gitu ya, itu nggak bagus, gitu sih kak”

Penjelasan: KT selalu menanyakan kegiatan anak. KT kadang menjelaskan perbuatan yang tidak baik, agar anak tidak berbuat seperti itu.

d. Adanya bimbingan dan perhatian

Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.

Partisipan SN:

“saya nasehati supaya nanti anak nggak ngulangi lagi kan gitu”

“ya Alhamdulillah sudah terpenuhi mbak”

Penjelasan: jika anak berbuat salah maka akan SN nasehati. Kebutuhan sekolah EG sudah terpenuhi.

Triangulasi SN:

Pernyataan partisipan EG:

“iya marah tapi yang lebih kayak dinasehati gitu”

“sudah sih kak”

Penjelasan: jika EG berbuat salah maka Ibunya akan menasehati.

Kebutuhan sekolah EG sudah terpenuhi

Partisipan KT:

“ya saya marah to mbak, biar anak nanti nggak mengulangnya lagi”

“kebutuhan anak ya alhamdulillah sudah terpenuhi, kalo ada yang kurang atau apa gitu juga anak selalu bilang”

Penjelasan: Jika anak berbuat salah maka KT akan memarahinya.

Kebutuhan anak selalu KT penuhi.

Triangulasi KT:

Pernyataan partisipan HR:

“marah sih mamak”

“sudah terpenuhi sih kak”

Penjelasan: Jika HR berbuat salah maka Ibunya akan memarahinya.

Kebutuhan sekolah HR selalu KT penuhi.

e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga

Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong-menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas

Partisipan SN:

“walaupun sama keluarga juga harus bertutur kata yang baik yang sopan mbak. saling menghargai dan menghormati kan gitu”

Penjelasan: terdapat tutur kata yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai dan menghormati satu sama lain”

Triangulasi SN:

Pernyataan partisipan EG:

“iya kak, sama kakak sama mamak harus berkata dan berperilaku yang sopan. Ya saling menghargai dan menghormati sih”

Penjelasan: antar anggota keluarga harus berkata dan berperilaku sopan, saling menghargai dan menghormati.

Partisipan KT:

“Harus mbak. antar anggota keluarga harus berkata yang sopan, saling menghargai dan menghormati juga harus”

Penjelasan: antar anggota keluarga harus bertutur kata yang sopan, saling menghargai dan menghormati.

Triangulasi KT:

Pernyataan partisipan HR:

“ee iya sih kak, harus berkata sopan, saling menghargai gitu, iya menghormati juga”

Penjelasan: antar anggota keluarga harus bertutur kata yang sopan, saling menghormati dan menghargai

f. Adanya komunikasi dua arah

Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Partisipan SN:

“ya memberi kesempatan anak buat tanya dan berpendapat, mejelaskan juga kenapa ada aturan seperti ini gitu”

Penjelasan: Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, dan memberikan kejelasan kenapa ditetapkan aturan ini

Triangulasi SN:

Penyataan partisipan EG:

“iya di kasih sih kak, iya dijelaskan juga”

Penjelasan: anak diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, dan anak diberikan kejelasan kenapa ditetapkan aturan ini.

Partisipan KT:

“iya dikasih kesempatan.”

“iya dikasih penjelasan juga”

“saya tu orangnya membebaskan anak mbak, terserah anak mau ngapain aja, tapi harus dalam hal baik. Selagi itu baik saya nggak akan marah. Tapi kalo udah salah, saya akan marah”

Penjelasan: Memberi kesempatan kepada anak untuk

bertanya/berpendapat tentang suatu hal, dan memberikan kejelasan kenapa ditetapkan aturan ini. Selain itu, anak juga diberi kebebasan untuk melakukan apa saja selagi itu hal baik, namun, jika anak melakukan kesalahan ia akan marah.

Triangulasi KT:

Pernyataan HR:

“iya dikasih”

“ee ya dijelasin”

“iya, mamak tu ngebebasin apa yang saya lakuin kok kak, mamak nggak marah. Tapi kalo kitanya salah, mamak bakal marah banget, tapi nggak pernah mukul gitu”

Penjelasan: anak diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, dan anak diberikan kejelasan kenapa ditetapkan aturan ini. Orang tua memberikan kebebasan terhadap hal yang dilakukan anak.

Dari hasil observasi ketika peneliti datang ke rumah untuk wawancara, Ibu SN memang selalu mendengarkan pendapat anak, jika EG pergi selalu meminta izin terlebih dahulu kepadanya, SN selalu bertanya kepada EG tentang sekolah dan sebagainya, EG juga berkata sopan kepada yang lebih tua, dan menasehati anak ketika anak berbuat salah. Berbeda hal dengan Ibu SN, Ibu KT memang selalu mendengarkan pendapat anak, namun, KT cenderung membebaskan anaknya, baik ketika anaknya mau pergi ataupun bergaul dengan orang lain. Bahkan beberapa

kali terlihat, KT membebaskan anak untuk melakukan apapun.

2. Perilaku sosial

Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Sejatinya, manusia adalah makhluk sosial, sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak

malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

1) Pernyataan partisipan EG:

“nggak sih kak, nggak suka mempertahankan hak. Ya nggak suka aja, bukan orang yang kayak gitu sih kak”

“sudah sesuai kak. Iya, sopan dan santun sama orang lain gitu”

Penjelasan: EG tidak tegas, tidak suka mempertahankan hak.

Dan menurutnya perilakunya sudah sesuai dengan norma, seperti sopan dan santun kepada orang lain

Triangulasi pernyataan EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“nggak. Nggak suka dia mbak. iya sudah sesuai lah, sopan sama orang lain, menghargai dan menghormati orang lain”

Penjelasan:

EG tidak tegas, tidak suka mempertahankan hak, dan perilakunya sudah sesuai dengan norma seperti sopan

dengan orang lain, menghormati dan menghargai orang lain.

b) Pernyataan informan IM:

“nggak sih mbak, kebetulan EG ini kan orangnya cenderung pendiam ya, jadi nggak suka mempertahankan hak”

“ya sudah sesuai dengan norma. Menghargai dan menghormati orang lain”

Penjelasan: EG tidak tegas, dan tidak suka mempertahankan hak. Ini dikarenakan EG merupakan anak yang cenderung pendiam. Perilaku EG sudah sesuai dengan norma. Seperti sudah menghargai dan menghormati orang lain.

c) Pernyataan informan DL:

“nggak kak”

“ee sudah sesuai sih kak”

Penjelasan: EG tidak tegas, perilaku EG sudah sesuai dengan norma

2) Pernyataan partisipan HR:

“Iya. suka mempertahankan hak. Kan hak kita yaudah kita pertahankan.”

“Belum sih kak, ada juga perilaku saya yang belum sesuai dengan norma-norma. Sekolah aja saya masih itu loh kak, masih sering telat terus”

Penjelasan: HR merupakan siswa yang tegas, dan suka mempertahankan hak. Menurutnya juga perilakunya ada beberapa perilakunya yang belum sesuai dengan norma-norma. Bahkan HR masih sering datang terlambat.

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“kalo sesuai sama semua norma ya belum mbak. Norma agama itu kan, sholat nggak tepat waktu, kadang lupa nggak sholat”

“menghargai orang sudah. cuma ya itu, kalo udah main handphone udah cuek sama sekitarnya. Kalo ada yang manggil jadinya cuma iya doang, nggak dilihat orangnya kan, karena fokus sama handphone nya tadi”

Penjelasan: perilaku HR belum sesuai dengan norma. Karena terkadang masih lupa sholat. HR juga sudah menghargai orang lain, namun jika sudah bermain *handphone* maka HR akan cuek dengan sekitar.

b) Pernyataan informan LE:

“iya suka mempertahankan hak”

“iya sudah sesuai, mungkin ya, dalam menghargai orang lain bisa dibilang sudah cukup ya mbak”

“paling kayak ya masalah siswa lain lah mbak, kalo udah megang handphone, sekalipun guru ngomong dicuekin, nanti kalo udah kena marah baru di tarok handphone nya, terus malah ngajakin ngobrol temennya. Kalo nggak ditegur berkali-kali nggak mempan dia tu mbak”

Penjelasan: Suka mempertahankan hak. Sudah sesuai dengan norma, dan cukup dalam menghargai orang lain. Ketika belajar, dan HR masih main *handphone* sebelum guru memulai pelajaran maka HR akan cuek dan jika HR sudah meletakkan *handphone* nya maka ia akan mencari kesenangannya tersendiri seperti mengobrol dengan teman, hingga guru memarahinya.

c) Pernyataan informan IF:

“sudah kak”

“iya menghargai , menghormati orang lain gitu. Tapi kalo udah sama handphone nya kurang menghargai dia tu kak. Orang ngajakin ngomong malah dicuekin”

Penjelasan: HR sudah ssesuai dengan norma dan sudah menghargai serta menghormati ornag lain. Namun, jika

sudah memegang *handphone* HR terlihat kurang menghargai.

b. Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

1) Partisipan EG:

“nggak kak, saya nggak tegas. Nggak suka memberi perintah juga. Iya, saya kalo disuruh ini ya nurut kak kadang-kadang. Kalo sama guru atau orangtua kan harus nurut. Tapi kalo sama temen, kadang nurut kadang nggak”

“eee percaya diri sih kak”

“berapa persen ya, 50% lah kak”

Penjelasan: EG tidak tegas, tidak suka memberi perintah.

Termasuk anak yang patuh. Jikalau dengan orangtua ataupun guru harus nurut, namun jikalau dengan teman

kadang ia patuh kadang tidak. EG merasa sudah 50% percaya diri.

Triangulasi EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“nggak, EG orangnya nggak tegas dia mbak”

“nggak mbak. EG itu apa-apa dikerjakan sendiri”

“ya nurut lah kalo sama orangtua”

“ee gimana ya, ya percaya diri lah”

Penjelasan: EG tidak tegas, mengerjakan apapun sendiri, termasuk anak yang penurut, dan sudah percaya diri.

b) Pernyataan IM:

“nggak mbak, ya mungkin karena dia pendiam ya mbak, jadi nggak tegas dan nggak suka nyuruh-nyuruh orang’

“sekarang sudah terlihat percaya diri”

Penjelasan: EG tidak tegas, karena cenderung pendiam, tidak suka memberi perintah, dan terlihat sudah percaya diri.

c) Pernyataan DL:

“nggak sih kak”

“iya nggak”

“eee ya percaya diri”

Penjelasan: EG tidak tegas, tidak suka memberi perintah

dan sudah percaya diri

2) Partisipan HR:

“tegas sih kak. Iya kadang juga ngasih perintah gitu juga sama temen. Iya, soalnya kan saya ketua kelas kak”

“ya percaya diri lah kak”

“100% lah percaya dirinya hehehe”

Penjelasan: HR termasuk tegas, terkadang juga suka memberi perintah kepada temannya, dan sudah 100% percaya diri.

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“ya tegas. Nggak, nggak suka merintah merintah dia kalo di rumah”

“kelihatannya ya percaya diri ya”

Penjelasan: HR termasuk anak yang tegas, di rumah tidak suka memberi perintah-perintah, dan terlihat percaya diri

b) Pernyataan informan LE:

“tidak sih mbak, orangnya slengekan. Walaupun dia ketua kelas, tapi dia ya gitu. Kebetulan nggak mbak”

“nggak. Tapi lumayan percaya diri sih mbak, kalo dikasih tugas dia tetep ngerjain maju dengan kondisi

yang walaupun gugup kayak gitu, lumayan”

Penjelasan: HR tidak tegas karena HR termasuk anak yang suka main-main, dan terlihat lumayan percaya diri.

c) Pernyataan informan IF:

“lumayan tegas sih kak, iya ee kadang juga suka merintah merintah gitu, disuruh bersihin kelas, kalo pas giliran jadi petugas upacara sukanya nyuruh nyuruh orang gitu kak”

“ee iya percaya diri”

Penjelasan: HR lumayan tegas, kadang juga suka memberi perintah, dan sudah percaya diri”

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

1) Partisipan EG:

“saya tu pendiam kak, kalo kata temen-temen tu”

“nggak suka. Ya kalo disuruh ee baru ngasih pendapat”

“nggak pernah, ya temenan aja gitu kak. Nggak pernah apa itu melihat latar belakangnya gitu nggak”

Penjelasan: EG termasuk anak yang pendiam, akan memberi pendapat jika diminta, dan dalam pertemanan tidak pernah melihat latar belakangnya”

Triangulasi EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“kadang kalo dimintai pendapat dia ya kasih pendapatnya dia. Kalo nggak ya nggak”

“iya orangnya pendiam”

“nggak mbak”

Penjelasan: EG anak yang cenderung pendiam, akan memberi pendapat jika diminta, dan tidak pernah melihat seseorang dari latar belakangnya.

b) Pernyataan informan IM:

“nggak mbak, tapi kalo ditanya ya dia memberikan pendapatnya”

“kebetulan juga kan orangnya cenderung pendiam”

“sepertinya tidak”

Penjelasan: EG termasuk anak yang cenderung pendiam, kurang suka memberi pendapat, dan tidak melihat

seseorang dari latar belakangnya.

c) Pernyataan informan DL:

“nggak kak”

“nggak sih kak”

Penjelasan: EG tidak suka memberi pendapat, dan tidak melihat orang lain dari latar belakangnya.

2) Partisipan HR:

“eee ya suka sih kak. Kasih pendapat saya apa kan gitu kak.”

“nggak kak”

Penjelasan: HR suka memberi pendapat dan tidak pernah melihat orang lain dari latar belakangnya.

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“nggak. Iya kalo diminta aja”

“harus. Kalo berteman itu kan ya harus melihat latar belakangnya seperti apa ya mbak ya”

Penjelasan: HR akan memberi pendapat jika diminta, dan dalam berteman HR harus melihat latar belakang seseorang.

b) Pernyataan partisipan LE:

“kadang-kadang sih kalau yang dia mungkin bisa

memahami”

“nggak. Sejauh disekolah ya seperti itu sih”

“nggak mbakk”

Penjelasan: jika memahami HR akan memberikan pendapatnya, dan tidak pernah melihat seseorang dari latar belakangnya

c) Pernyataan partisipan IF:

“kadang-kadang sih iya suka kak”

“nggak pernah kak”

Penjelasan: HR terkadang suka memberikan pendapat, dan tidak pernah melihat seseorang dari latar belakangnya.

d. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya

relatif labil.

Partisipan EG:

“ee suka sih kak, buat buat apa gitu sendiri. Ngelakuin apagitu juga sendiri, eh tapi kadang ada temen juga sih kak”

Penjelasan: EG suka mengerjakan sesuatu sendiri tapi terkadang juga dengan teman

Triangulasi EG:

Pernyataan partisipan SN:

“ya kadang kadang suka buat apa gitu sendiri”

Penjelasan: terkadang EG mengerjakan sesuatu sendiri

Pernyataan IM:

“tidak mbak”

Penjelasan: EG tidak suka mengerjakan apapun sendiri

Pernyataan DL:

“mungkin suka sih kak. Kalo ngerjain apa gitu kadang ngerjain sendiri. Tugas kelompok pun kalo temennya pada males gitu dia buat sendiri”

Penjelasan: EG suka mengerjakan apapun sendiri termasuk tugas kelompok jika teman-temannya malas mengerjakan.

Partisipan HR:

“ya kadang suka ngelakuin sendiri, kadang ada temen juga kak”

Penjelasan: terkadang HR suka mengerjakan sesuatu sendiri, kadang juga bersama teman

Pernyataan KT:

“nggak. Tapi kadang suka buat apa gitu sendiri”

Penjelasan: HR kadang suka mengerjakan apapun sendiri

Pernyataan informan LE:

“nggak. Sejauh disekolah ya seperti itu sih.”

“nggak sih mbak. Kalo mau ngerjain apa gitu kadang dikerjakan bareng-bareng”

Penjelasan: HR tidak suka mengerjakan apapun sendiri, atau jikalau akan mengerjakan kadang dikerjakan bersama-sama.

Pernyataan informan IF:

“nggak sih kak. Kadang malah dia nyuruh-nyuruh gitu.”

Penjelasan: HR tidak suka mengerjakan apapun sendiri.

e. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai

kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

Partisipan EG:

“nggak pernah kak”

“ya bisa kak. iya menghargai orang lain juga”

Penjelasan: EG tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain, dan sudah menghargai orang lain”

Triangulasi EG:

Pernyataan partisipan SN

“nggak pernah”

“yaa kalo sama orang yang lebih tua ya dihormati kalo sama yang lebih muda sama temen gitu ya dihargai gitu”

“bisa dipercaya”

Penjelasan: EG tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain, sudah menghargai yang lebih muda, dan menghormati yang lebih tua, EG juga bisa dipercaya orang.

Pernyataan informan IM:

“nggak sih mbak.”

“bisa dipercaya”

“iya sudah. Menghargai sesama. Berarti kalo sama yang

lebih tua ya berarti sama guru ya mbak, juga menghormati”

Penjelasan: EG tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain, bisa dipercaya, dan sudah menghargai sesama dan menghormati yang lebih tua seperti guru.

Pernyataaan informan DL:

“nggak kak”

“bisa sih”

“ya menghargai sesama. Ee menghormati yang lebih tua juga”

Penjelasan: EG tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain, bisa dipercaya, sudah menghargai sesama dan menghormati yang lebih tua.

Partisipan HR:

“ee nggak pernah kak”

“iya bisa dipercaya kak. Ya menghargai juga”

Penjelasan: HR tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain, bisa dipercaya dan sudah menghargai orang lain

Triangulasi HR:

Pernyataan partisipan KT:

“nggak pernah”

“iya menghargai ya menghormati yang lebih tua”

“bisa dipercaya”

Penjelasan: : HR tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain, sudah menghargai orang lain, dan bisa dipercaya.

Pernyataaan informan LE:

“nggak sih”

“iya bisa dipercaya”

“kalo selama ini ya menghormati sama yang lebih tua, sama guru kan terutama. Sama yang lebih muda berarti temen ya, juga menghargai.”

Penjelasan: : HR tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain, bisa dipercaya dan sudah menghargai teman, dan menghormati yang lebih tua seperti guru.

Pernyataaan informan IF:

“nggak kak”

“bisa dipercaya. Eee sudah kak”

Penjelasan: HR tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain, bisa dipercaya dan sudah menghargai orang lain.

f. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

1) Partisipan EG:

“nggak seneng bepergian sih kak”

“nggak suka bergaul”

“iya pendiam kak”

“nggak ada sih kak, kan saya dari unit tujuh sendiri, jadi nggak ada yang dekat”

Penjelasan: EG tidak suka bepergian, tidak suka bergaul, pendiam, dan tidak memiliki teman dekat.

Triangulasi EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“nggak, dia dirumah terus kalo lagi pulang gitu. Paling ya main ke rumah kawan kecilnya kan”

“keliatannya nggak mbak”

“kalo kawan sekolahnya saya nggak tau ya mbak ya. Kan dia mondok jadi kalo pulang juga jarang paling sebulan sekali. Pulang aja nanti sama kawan kecilnya juga”

Penjelasan: EG tidak senang bepergian, tidak suka

bergaul, dan dirumah memiliki teman dekat yang merupakan teman masa kecilnya.

b) Pernyataan informan IM:

“kalo di kelas gitu, tidak ya mbak ya”

“kalo dilihat anaknya nggak suka bergaul. Karena itu tadi, pendiam”

“temen deketnya itu siapa ya, oh ini mungkin kawan depan bangkunya dia ya, DL namanya”

Penjelasan: tidak senang bepergian, tidak suka bergaul karena pendiam, dikelas EG memiliki teman dekat yaitu DL

c) Pernyataan informan DL:

“nggak tau kak, kayaknya nggak sih”

“ee nggak kak, EG tu dikelas lumayan pendiam sih kak”

Penjelasan: EG mungkin tidak senang bepergian, tidak suka bergaul karena pendiam”

2) Partisipan HR:

“nggak pernah bepergian kak saya kak, dirumah aja gitu. Kan kasian sama Ibu kalo saya tinggal”

“ya saya suka bergaul”

“nggak ada sih temen yang deket gitu. Semuanya satu kelas gitu saya bilangin suruh bareng-bareng gitu. Kalo

ada yang berkelompok gitu langsung saya marahin. Biar mainnya sama-sama gitu”

Penjelasan: tidak senang bepergian karena tidak tega meninggalkan Ibu sendirian di rumah, suka bergaul, dan tidak mempunyai teman dekat

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“nggak. Nggak pernah pergi pergi dia mbak. Paling ya itu cuma main voli kan kalo sore di lapangan ini bawah, kalo malem ya kadang futsal kalo nggak ya dirumah. Nggak nongkrong nongkrong”

“keliatannya ya suka”

“nggak ada mbak”

Penjelasan: HR tidak senang bepergian kecuali bermain voli, atau futsal, suka bergaul, dan tidak memiliki teman dekat.

b) Pernyataan informan LE:

“mungkin iya. kadang juga main dikelas kawan kan, kadang guru menjelaskan dia jalan terus duduk di tempat kawannya”

“iya”

“banyak. Temen dekatnya dikelas siapa ya, kayaknya

kalo temen deket nggak ada, semuanya sama aja”

Penjelasan: HR senang bepergian, kadang HR bermain di kelas kawan, kadang ketika guru menjelaskan HR berpindah-pindah tempat. HR suka bergaul, dan tidak memiliki satu teman dekat.

c) Pernyataan informan IF:

“dia suka pergi main futsal sih kak, tapi kalo yang nongkrong gitu jarang sih”

“iya suka bergaul”

Penjelasan: tidak senang bepergian, suka bergaul”

g. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

1) Partisipan EG:

“iya mudah didekati sih kak”

“ya gitu kak, ya ramah”

“ee kurang suka bersosialisasi”

Penjelasan: EG mudah didekati, ramah dengan orang lain, kurang suka bersosialisasi

Triangulasi EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“ya mudah sih mbak”

“ee termasuk ramah mbak”

“nggak. Kurang suka bersosialisasi dia mbak”

Penjelasan: EG mudah didekati, lumayan ramah dengan orang lain, kurang suka bersosialisasi

b) Pernyataan informan IM:

“mudah didekati”

“ya ramah sama orang”

“sepertinya kurang suka bersosialisasi sih mbak”

Penjelasan: EG mudah didekati, ramah dengan orang lain, kurang suka bersosialisasi

c) Pernyataan informan DL:

“mudah didekati sih kak”

“lumayan ramah kalo sama orang”

“menurut saya, kurang suka bersosialisasi sih kak”

Penjelasan: EG mudah didekati, lumayan ramah dengan orang lain, kurang suka bersosialisasi

2) Partisipan HR:

“ee mudah sih kak”

“iya ramah”

“saya suka bersosialisasi kok kak”

Penjelasan: HR mudah didekati orang lain, ramah, dan

suka bersosialisasi

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“ya mudah. Kalo sore gitu kalo main voli ya sama anak-anak KKN”

“iya ramah sama orang lain”

“suka dia mbak”

Penjelasan: HR mudah didekati orang lain bahkan ketika sore HR bermain voli dengan anak-anak KKN, ramah, dan suka bergaul.

b) Pernyataan informan LE:

“kalo didekati orang lain mudah sih”

“Ramah kok mbak”

“iya orangnya kan mudah bergaul dia tu mbak”

Penjelasan: HR mudah didekati orang lain, ramah, dan mudah bersosialisasi

c) Pernyataan infoman IF:

“mudah sih kak”

“ramah, humble kok kak sama orang gitu”

“iya”

Penjelasan: HR mudah didekati orang lain, ramah, dan mudah bersosialisasi.

h. Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

1) Partisipan EG:

“ee peduli”

*“ya kalo ada yang minta bantuan gitu ya baru ditolong
hehehe”*

Penjelasan: EG peduli terhadap perasaan orang lain, suka membantu jika dimintai pertolongan.

Triangulasi EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“peduli”

*“ya suka menolong. Kadang bantu masak, atau beres
beres rumah gitu”*

Penjelasan: EG peduli dengan orang lain, suka membantu misalkan membantu masak atau beres-beres rumah.

b) Pernyataan informan IM:

“termasuk peduli sih mbak”

“penolong kok mbak. kadang ya bantuin bawa buku,

ambil buku diperpus gitu”

Penjelasan: EG peduli dengan orang lain, suka menolong kadang membantu bawa buku atau ambil buku di perpustakaan

c) Pernyataan informan DL:

“ee iya peduli kak”

“iya, kadang kalo nggak mudeng sama pelajarannya gitu ya dia mau bantuin gitu”

Penjelasan: EG peduli dengan perasaan orang lain, suka membantunya jika tidak mengerti dengan materi pelajarannya.

2) Partisipan HR:

“ee peduli tu kak”

“kalo ada yang minta tolong atau bantu ya saya bantu. Tapi itu sih kak, kadang saya juga ngebela teman saya yang kalo misalnya ketahuan nyontek gitu hehehe”

Penjelasan: HR peduli dengan perasaan orang lain, suka membantu orang lain, kadang ia juga membela teman yang ketahuan menyontek.

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“ya peduli”

“iya. sering bantuin beres beres rumah, kadang kalo

Ilbur juga bantuin nyadap karet”

Penjelasan: HR peduli dengan perasaan orang lain, suka membantu seperti membersihkan rumah, jikalau Ilbur membantu menyadap karet.

b) Pernyataan informan LE:

“peduli sih mbak”

“iya. apa ya, mungkin kalo disini ya bantuin bawain buku atau apa gitu”

Penjelasan: HR peduli terhadap perasaan orang lain, dan suka membantu orang, seperti membantu guru membawa buku atau.

c) Pernyataan informan IF:

“ya peduli kak”

“iya. ya kalo ada yang kesusahan gitu dibantuin”

Penjelasan: HR peduli terhadap perasaan orang lain, dan suka membantu orang.

i. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

1) Partisipan EG:

“saya suka bekerja sama kak”

“nggak sih, nggak suka bersaing”

Penjelasan: EG suka bekerja sama dan tidak suka bersaing

Triangulasi EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“iya suka bekerja sama”

“nggak mbak”

Penjelasan: EG suka bekerja sama dan tidak suka bersaing

b) Pernyataan informan IM:

“suka bekerja sama”

“nggak mbak”

Penjelasan: EG suka bekerja sama dan tidak suka bersaing

c) Pernyataan informan DL:

“iya suka bekerja sama”

“nggak sih kak”

2) Partisipan HR:

“suka bekerja sama saya kak”

“iya. Suka bersaing. Kalo lomba gitu ya pokoknya

lawannya harus dikalahin gitu”

Penjelasan: HR suka bekerja sama dan suka bersaing, dan menganggap lawan adalah saingan yang harus dikalahkan.

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“iya suka bekerja sama”

“kalo dilihat mungkin iya suka bersaing”

Penjelasan: HR suka bekerja sama dan suka bersaing.

Pernyataan informan LE:

“iya termasuk suka bekerja sama”

“nggak sih”

Penjelasan: HR suka bekerja sama dan tidak suka bersaing.

Pernyataan IF:

“iya suka bekerja sama

“mungkin iya kak. Soalnya kalo ada lomba gitu walaupun cuma classmetting gitu dia kompetitif kak”

Penjelasan: HR suka bekerja sama dan suka bersaing.

j. Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung

ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada

penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

1) Partisipan EG:

“nggak pendendam sih kak”

“nggak pernah”

Penjelasan: EG tidak pendendam dan tidak pernah membuat keributan

Triangulasi EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“nggak”

“nggak pernah”

Penjelasan: EG tidak pendendam dan tidak pernah membuat keributan

Pernyataan informan IM:

“nggak”

“nggak pernah”

Penjelasan: EG tidak pendendam dan tidak pernah membuat keributan

Pernyataan informan DL:

“nggak kak”

“nggak pernah sih kak”

Penjelasan: EG tidak pendendam dan tidak pernah membuat keributan.

2) Partisipan HR:

“nggak kak, saya nggak pendendam”

“ee nggak pernah sih kak”

Penjelasan: HR tidak pendendam dan tidak pernah membuat keributan

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“nggak mbak”

“nggak pernah mbak”

Penjelasan: HR tidak pendendam dan tidak pernah membuat keributan

b) Pernyataan informan LE:

“tidak”

“ya walaupun dia orangnya seperti itu ya mbak, tapi dia tidak pernah membuat keributan gitu nggak pernah”

Penjelasan: HR tidak pendendam dan dengan perilakunya yang seperti itu namun, HR tidak pernah membuat keributan.

k. Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

1) Partisipan EG:

“ee kalo beda sama orang ya malu kak”

“ya terganggu kak, kalo jadi tontonan orang”

Penjelasan: EG malu jika beda dengan orang lain, dan merasa terganggu jika menjadi tontonan orang lain

Triangulasi EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“ya kalo beda sama orang ya dia malu kak”

“iya terganggu”

Penjelasan: EG malu jika beda dengan orang lain, dan merasa terganggu jika menjadi tontonan orang lain

b) Pernyataan informan IM:

“iya pasti malu ya mbak”

“kalo jadi tontonan gitu ya mungkin terganggu, malu gitu”

Penjelasan: EG malu jika beda dengan orang lain, dan merasa terganggu dan malu jika menjadi tontonan orang lain

c) Pernyataan informan DL:

“bakalan malu sih kak kayaknya. Dia lumayan pemalu juga kak”

“malu kayaknya. Soalnya kalo disuruh ngerjain soal atau apa gitu dia aja malu kak”

Penjelasan: EG malu jika beda dengan orang lain, dan merasa terganggu jika menjadi tontonan orang lain

2) Partisipan HR:

“malu sih kak”

“terganggu kak, kalo jadi tontonan orang gitu kan”

Penjelasan: HR malu jika berbeda dengan orang lain, dan meraa terganggu jika menjadi tontonan orang lain

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“ya pasti malu lah”

“ya terganggu juga”

Penjelasan: HR malu jika berbeda dengan orang lain, dan merasa terganggu jika menjadi tontonan orang lain

b) Pernyataan informan LE:

“ya malu iya”

“terganggu. Gugupan juga kalo dilihatin kan”

Penjelasan: HR malu jika berbeda dengan orang lain, dan

merasa terganggu dan gugup jika menjadi tontonan orang lain

c) Pernyataan informan IF:

“malu sih kak”

“terganggu juga”

Penjelasan: HR malu jika berbeda dengan orang lain, dan merasa terganggu jika menjadi tontonan orang lain

1. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

1) Partisipan EG:

“nggak pernah kak”

“nggak pernah”

Penjelasan: EG tidak pernah berperilaku berlebihan, dan tidak pernah caper dengan orang lain.

Triangulasi EG:

a) Pernyataan partisipan SN:

“nggak, nggak pernah”

“ee nggak pernah juga”

Penjelasan: EG tidak pernah berperilaku berlebihan, dan tidak pernah caper dengan orang lain.

b) Pernyataan informan IM:

“nggak”

“nggak pernah juga”

Penjelasan: EG tidak pernah berperilaku berlebihan, dan tidak pernah caper dengan orang lain.

c) Pernyataan informan DL:

“nggak pernah kak”

“ee nggak pernah sih kak”

Penjelasan: EG tidak pernah berperilaku berlebihan, dan tidak pernah caper dengan orang lain.

2) Partisipan HR:

“nggak pernah sih kak”

“saya nggak suka cari perhatian kak. Oo kalo sama Ibuk ya pernah kak”

Penjelasan: HR tidak pernah berperilaku berlebihan, tidak suka mencari perhatian kecuai dengan Ibunya.

Triangulasi HR:

a) Pernyataan partisipan KT:

“nggak pernah”

“ya mungkin pernah ya. Tapi ya saya anggapnya bukan cari perhatian. Ya biasa aja gitu”

Penjelasan: HR tidak pernah berperilaku berlebihan dan

HR mungkin pernah cari perhatian namun KT anggap biasa saja

b) Pernyataan informan LE:

“nggak pernah”

“bagi saya nggak sih mbak. karena menurut saya itu dia orangnya slengekan tapi ya nggak pernah caper gitu”

Penjelasan: HR tidak pernah berperilaku berlebihan, tidak pernah cari perhatian walaupun HR anak yang suka main-main.

c) Pernyataan informan IF:

“nggak pernah sih kak”

“ee nggak pernah”

Penjelasan: HR tidak pernah berperilaku berlebihan dan tidak pernah mencari perhatian.

Dari hasil observasi pertama hingga ke lima, EG terlihat pendiam, tidak mudah bergaul, bahkan jarang untuk pergi ke kantin, bersikap sopan, santun, menghargai guru yang mengajar di kelas, dan tidak berperilaku berlebihan. Pada observasi ketujuh, EG masih terlihat pendiam, tidak mudah bergaul, mudah didekati, peduli terhadap sesama, dapat diajak bekerja sama, tidak suka mencari perhatian, tidak pernah memberi masukan, terlihat percaya diri, mampu menyelesaikan persoalan sendiri, dapat diterima orang lain, dan tidak pernah mencari

keributan baik dikelas maupun di sekolah. Pada observasi kedelapan hingga ke tiga belas, EG terlihat pendiam, tidak mudah bergaul, mudah didekati, dapat diajak bekerja sama, tidak suka mencari perhatian, tidak pernah memberi masukan, terlihat percaya diri, mampu menyelesaikan persoalan sendiri, mampu berinisiatif, dapat diterima orang lain, peduli terhadap sesama, tidak pernah berpakaian berlebihan dan tidak pernah mencari keributan baik dikelas maupun di sekolah.

Sedangkan, untuk HR pada observasi pertama hingga ke empat, HR terlihat mudah bergaul, mudah bersosialisasi dengan kawan diluar kelas, sopan, dapat diajak bekerja sama, mudah didekati, terlihat percaya diri, jail dengan kawan, suka mencari perhatian kawan ataupun guru, dan tidak berpakaian berlebihan. Pada observasi ke tiga hingga ke Sembilan, HR terlihat mudah bergaul, mudah bersosialisasi dengan kawan diluar kelas, jail dengan kawan, ketika didalam kelas saat guru menjelaskan HR kurang memperhatikan dan mencari perhatian teman dengan melempar-lempar kertas, dapat diajak bekerja sama, terlihat percaya diri, dan tidak berpakaian berlebihan, mudah didekati, dan suka mencari perhatian kawan ataupun guru.

Pada observasi ke sepuluh hingga empat belas belas, HR terlihat mudah bergaul, mudah bersosialisasi dengan kawan diluar kelas, jail dengan kawan, ketika didalam kelas saat guru menjelaskan HR kurang memperhatikan bahkan lebih asyik bermain *handphone* dan saat ditegur

untuk meletakkan *handphone* HR meletakkan dan mendengarkan apa yang guru jelaskan, dan saat bosan HR akan mengganggu temannya, dapat diajak bekerja sama, terlihat percaya diri, dan tidak berpakaian berlebihan, mudah didekati, dan suka mencari perhatian kawan ataupun guru. Pada observasi ke lima belas, HR terlihat percaya diri, mudah bergaul, mudah bersosialisasi, jail dengan kawan, sopan, suka mencari perhatian guru dan teman, mudah didekati, dapat diterima orang lain, berperilaku berlebihan, dapat diajak kerja sama, dan tidak berpakaian yang berlebihan.

3. Kendala yang dialami orangtua dalam membentuk perilaku sosial anak

Setiap orangtua pasti mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Begitu juga dengan Ibu SN dan KT. Salah satu yang diharapkan dari mereka adalah EG dan HR berperilaku sesuai dengan norma, mampu bergaul dengan baik, mampu bersosialisasi dengan baik, tidak pernah membuat keributan, dan memiliki rasa simpatik yang tinggi.

Namun, ada beberapa kendala yang mereka alami dalam membentuk perilaku sosial anak. Seperti yang diungkapkan pada saat peneliti wawancara.

Partisipan SN:

“kendalanya tu apa ya, pergaulan gitu ya mbak, kan temennya kadang ada yang ngajarin yang nggak bener, atau apa kan gitu. Handphone

juga, kalo anak sudah main handphone wes angel lah mbak”

Penjelasan: kendala yang dihadapi Ibu dalam membentuk perilaku sosial anak yaitu pergaulan dan teknologi seperti *handphone*

Partisipan KT:

“kendalanya nggak ada mbak. Paling ya handphone itu lah mbak. Kalo udah fokus sama handphone tu sudah”

Penjelasan: kendala yang dialami Ibu dalam membentuk perilaku sosial anak yaitu teknologi seperti *handphone*.

Pembahasan:

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu SN adalah pola asuh deskriptis. Ibu SN selalu memberitahukan anak mana yang benar dan salah, selain itu ibu SN juga mendengarkan dan mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan di rumah. Ketika anak melakukan kesalahan ibu SN hanya menasehati anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ibu SN juga mengharuskan anak untuk izin terlebih dahulu kepadanya jika hendak bepergian. Ia juga selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berpendapat dan mempertimbangkan pendapat anaknya.

Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh ibu KT adalah pola asuh permisif. Ibu KT membebaskan anaknya untuk melakukan hal apapun sesuai kemauannya, selagi hal itu baik. Ibu KT percaya anaknya pasti tau apa yang terbaik untuk dirinya. Walaupun begitu, ibu KT juga mempertimbangkan pendapat anaknya. Ketika anak melakukan kesalahan Ibu KT akan memarahinya. Ibu KT tidak memberikan aturan

kepada anaknya, dan tidak terlalu mengontrol apa yang dilakukan anaknya.

Karakteristik perilaku sosial yang dimiliki kedua subyekpun berbeda. Dari hasil wawancara, EG cenderung lebih pendiam, mudah didekati, dapat diajak bekerja sama, tidak suka mencari perhatian, tidak pernah memberi masukan, terlihat kurang percaya diri, mampu menyelesaikan persoalan sendiri, mampu berinisiatif, dapat diterima orang lain, peduli terhadap sesama, tidak pernah berpakaian berlebihan dan tidak pernah mencari keributan baik dikelas maupun di sekolah.

Dari hasil observasi, EG Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika di dalam kelas EG pendiam, hanya terlihat sesekali bercerita dengan kawannya. Saat guru bertanya siswa malu-malu ketika menjawab. EG juga menghargai serta menghormati guru yang mengajar di kelas, tidak suka mencari perhatian, mudah diajak kerja sama.

Sedangkan dari hasil wawancara HR cenderung lebih jaim, percaya diri, suka bergaul, suka bersosialisasi, mudah didekati, suka diajak kerja sama, sedikit pendendam, tegas, suka bersaing, dan suka mencari perhatian orang lain. Hasil observasi juga menunjukkan HR terlihat mudah bergaul, mudah bersosialisasi dengan kawan diluar kelas, jaim dengan kawan, ketika didalam kelas saat guru menjelaskan HR kurang memperhatikan bahkan lebih asyik bermain *handphone* dan saat ditegur untuk meletakkan *handphone* HR meletakkan dan mendengarkan apa yang guru jelaskan, dan saat bosan HR akan mengganggu temannya, dapat diajak bekerja sama, terlihat percaya diri, tidak berpakaian berlebihan, mudah didekati, dan suka mencari perhatian kawan ataupun guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu *single parent* dari siswa HR adalah pola asuh permisif. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif merupakan keluarga yang memberikan kebebasan berkreasi dan berpikir secara inovatif kepada anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu *Single parent* dari siswa EG adalah pola asuh demokratis. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan keluarga yang mampu menghargai dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya.
2. Karakteristik perilaku sosial anak dari kedua Ibu *Single parent* terbagi menjadi dua. Siswa yang berinisial EG, memiliki karakteristik perilaku sosial: tidak suka bergaul, tidak mudah bersosialisasi, anak cenderung pendiam, memiliki kemandirian yang cukup, tidak tegas, suka diajak bekerja sama, tidak suka bersaing, dan tidak suka mencari perhatian. Siswa yang berinisial HR memiliki karakteristik perilaku sosial : mudah bergaul, mudah bersosialisasi, memiliki kemandirian yang cukup, mudah didekati, suka diajak bekerja sama, suka bersaing dan suka mencari perhatian.

3. Kendala yang dialami oleh kedua Ibu *Single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak adalah pengaruh teman pergaulan, lingkungan dan teknologi. Teknologi yang dimaksud adalah adanya *handphone* pintar sehingga mampu menghambat perkembangan anak untuk berperilaku sosial dengan baik.

B. Saran

1. Bagi orangtua

Orangtua merupakan contoh ideal bagi anak, maka hendaknya orangtua memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, memberikan arahan kepada anak agar anak tidak salah dalam bertindak dan bergaul. Orangtua juga perlu membangun komunikasi yang harmonis dan memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dengan anak. Dalam hal pola asuh, orangtua hendaknya menyesuaikan kebutuhan, situasi dan perkembangan anak. Agar anak dapat berperilaku sosial yang baik. Untuk kendala yang ada, Ibu hendaknya meningkatkan dan menjalin komunikasi yang baik kepada anak. Selain itu, pengawasan dan wawasan Ibu juga harus menyesuaikan kecanggihan jaman yang ada, agar mampu lebih detail dalam mengawasi anak.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling

Siswa yang bersosialisasinya kurang perlu diperhatikan oleh guru bimbingan dan konseling, misalnya dengan menumbuhkan dan meningkatkan hubungan sosial. Dengan adanya perhatian dari guru

bimbingan dan konseling, siswa mampu bersosialisasi

3. Bagi Peneliti

Peneliti yang tertarik melakukan penelitian perilaku sosial, dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penelitian ini dengan menggunakan aspek-aspek lainnya.

C. Implikasi Hasil Penelitian Bagi Bimbingan dan Konseling

Perilaku sosial menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di sekolah. Beberapa siswa memiliki perilaku sosial yang tidak baik. Meningkatkan perilaku sosial perlu dilakukan oleh pihak sekolah termasuk guru bimbingan dan konseling. Pembinaan perlu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling supaya siswa memiliki perilaku sosial yang baik.

Dalam bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa bidang pelayanan, salah satunya bidang pengembangan sosial. Dengan bidang tersebut guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan perilaku sosial siswa terutama dalam bergaul dan bersosialisasi dengan sekitarnya. Sehingga nantinya siswa memiliki perilaku sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Tiara. 2019. Pola asuh Ibu *Single parent* dalam membentuk kemandirian anak (Studi kasus di Dusun Prapatan Desa Asmorobangun Kec. Puncu, Kab. Kediri). ***Skripsi***. IAIN Kediri
- Budiman, Didin. 2013. ***Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD***.
- Casmini. 2007. ***Emotional Parenting***. Yogyakarta: P_Idea Kelompok Pilar Media
- Darwis Hude. 2001. ***Menjadi Single parent Bukan Sebuah Pilihan***. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Heri, Agus & Wijaya. 2022. Pengalaman *Single Parent* Dalam Mengasuh Anak Usia Pra-Sekolah (6 Tahun). ***Jurna Keperawatan Silampari***. 6 (1)
- Holta, Jarnawi & Syaiful. 2019. Pola pengasuhan pada konteks kematangan emosional Ibu *Single parent*. ***Indonesian Journal of Counseling & Development***. 1 (1).
- Khairani & Manurung. 2019. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Mardawani. 2020. ***Praktis Penelitian Kualitatif***. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Miftakhudin & Roni. 2020. ***Anakku Belahan Jiwaku***. Jawa Barat: CV Jejak.
- Nurfina. 2019. Peran perhatian orangtua dalam membentuk perilaku positif anak di Desa Masolo, Kabupaten Pinrang. ***Skripsi***. Parepare: IAIN Parepare.
- Rusyaid, Maemunah. 2015. ***Anakku Sayang Anakku Malang: Beberapa Perilaku Negatif Anak Akibat Pola Asuh Yang Keliru***. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Silvia, Sintia & Ratna Puspitasari. 2018. Pola Asuh *Single parent* dalam Upaya Membina Perilaku Sosial Remaja Di Desa Jatiseeng Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*. 7(2).
- Sugiyono. 2017. ***Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D***. Bandung: Alfabeta.
- Sutja, Akmal dkk. 2017. ***Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Konseling***. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra PublishingHouse
- Tim Konde. 2020. Survei KPAI: Kekerasan Anak Karena Beban Ibu yang Berat Di Masa Pandemi. **Konde.co**. <https://www.konde.co/2020/07/survei-kpai-ibu-punya-peran-besar-dalam.html/>. Akses 15 Februari 2023
- Walgito. 2003. ***Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)***. Yogyakarta: Andi
- Yusuf, Syamsu. 2009. ***Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja***. Bandung : Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN

Lampiran 1 foto kegiatan wawancara

		
Wawancara dengan EG	Wawancara dengan KT	wawancara dengan HR
		
Wawancara dengan SN	Wawancara dengan DL	Wawancara dengan IF

Lampiran 2 foto kegiatan observasi

		
Siswa sedang bertanya kepada teman dekatnya tentang materi yang tidak dipahami	Guru meminta EG untuk membaca materi	EG meminta izin keluar kepada guru
		
EG sedang bermain <i>handphone</i>	EG sedang berdiskusi dengan kawannya	HR sedang mencari perhatian teman dan guru
		
HR sedang menjaili kawan	HR sedang bermain dengan kawannya	HR berjalan jalan ketika sedang tidak ada guru
		
HR saat ditegur guru karena bermain Handphone saat guru mengajar	HR pindah tempat duduk, dan terlihat mengobrol dengan kawannya saat guru mengajar	

Lampiran 3 triangulasi sumber

Nama : E NIS/NSN : K Nama Sekolah : SMA Negeri 19 Tebo Alamat : Jln Meranti Desa Tirta Kencana Kelas : X MIPA Semester : I (Ganjil) Tahun Pelajaran : 2022/2023	Nama : H NIS/NSN : K Nama Sekolah : SMA Negeri 19 Tebo Alamat : Jln Meranti Desa Tirta Kencana Kelas : XII IPS II Semester : I (Ganjil) Tahun Pelajaran : 2022/2023																
B. SIKAP 1. SIKAP SPIRITUAL <table border="1"> <thead> <tr> <th>PREDIKAT</th> <th>DESKRIPSI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Baik</td> <td>Memiliki sikap spiritual Baik, antara lain sikap konsisten dalam bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, menghormati orang lain yang menjalankan ibadah, memberi salam, bersyukur sebagai Bangsa Indonesia, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, menyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikn diri, memelihara hubungan baik sesama umat, berdoa, berserah diri (tawakal).</td> </tr> </tbody> </table> 2. SIKAP SOSIAL <table border="1"> <thead> <tr> <th>PREDIKAT</th> <th>DESKRIPSI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Baik</td> <td>Memiliki sikap sosial Baik, antara lain konsisten dalam peduli, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan percaya diri.</td> </tr> </tbody> </table>	PREDIKAT	DESKRIPSI	Baik	Memiliki sikap spiritual Baik, antara lain sikap konsisten dalam bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, menghormati orang lain yang menjalankan ibadah, memberi salam, bersyukur sebagai Bangsa Indonesia, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, menyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikn diri, memelihara hubungan baik sesama umat, berdoa, berserah diri (tawakal).	PREDIKAT	DESKRIPSI	Baik	Memiliki sikap sosial Baik, antara lain konsisten dalam peduli, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan percaya diri.	B. SIKAP 1. SIKAP SPIRITUAL <table border="1"> <thead> <tr> <th>PREDIKAT</th> <th>DESKRIPSI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Baik</td> <td>Memiliki sikap spiritual Baik, antara lain sikap konsisten dalam bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, menghormati orang lain yang menjalankan ibadah, memberi salam, bersyukur sebagai Bangsa Indonesia, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, menyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikn diri, memelihara hubungan baik sesama umat, berdoa, berserah diri (tawakal).</td> </tr> </tbody> </table> 2. SIKAP SOSIAL <table border="1"> <thead> <tr> <th>PREDIKAT</th> <th>DESKRIPSI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Baik</td> <td>Memiliki sikap sosial Baik, antara lain konsisten dalam peduli, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan percaya diri.</td> </tr> </tbody> </table>	PREDIKAT	DESKRIPSI	Baik	Memiliki sikap spiritual Baik, antara lain sikap konsisten dalam bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, menghormati orang lain yang menjalankan ibadah, memberi salam, bersyukur sebagai Bangsa Indonesia, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, menyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikn diri, memelihara hubungan baik sesama umat, berdoa, berserah diri (tawakal).	PREDIKAT	DESKRIPSI	Baik	Memiliki sikap sosial Baik, antara lain konsisten dalam peduli, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan percaya diri.
PREDIKAT	DESKRIPSI																
Baik	Memiliki sikap spiritual Baik, antara lain sikap konsisten dalam bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, menghormati orang lain yang menjalankan ibadah, memberi salam, bersyukur sebagai Bangsa Indonesia, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, menyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikn diri, memelihara hubungan baik sesama umat, berdoa, berserah diri (tawakal).																
PREDIKAT	DESKRIPSI																
Baik	Memiliki sikap sosial Baik, antara lain konsisten dalam peduli, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan percaya diri.																
PREDIKAT	DESKRIPSI																
Baik	Memiliki sikap spiritual Baik, antara lain sikap konsisten dalam bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, menghormati orang lain yang menjalankan ibadah, memberi salam, bersyukur sebagai Bangsa Indonesia, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, menyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikn diri, memelihara hubungan baik sesama umat, berdoa, berserah diri (tawakal).																
PREDIKAT	DESKRIPSI																
Baik	Memiliki sikap sosial Baik, antara lain konsisten dalam peduli, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan percaya diri.																
Triangulasi sumber EG, nilai sikap EG di rapor	Triangulasi sumber HR, nilai sikap HR di rapor																

Lampiran 4

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus Pagar Muallim Jalan Raya Jambi - Muallim, Klat. 15, Muallim Indah Jambi
Telp. (081) 421158531 Email: www.fkip.unjambi.ac.id

Konver : 0874/2021/PTP.01/04/2022 12 Oktober 2022
Tgl : Persebaran Info Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 10 Tebo

cs.

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas
nama:

Nama : Elia Ratnawati
NIM : A12118096
Program Studi : Keguruan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Dosen Pembimbing Skripsi : U. Nis, S.Pd, M.Pd
2. Tr. Sa' Anwarah, S.Pd, M.Pd

akan melaksanakan kegiatan guru konseling dengan judul yang berjudul
"Pola Asuh Di Single Parent dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di
SMA N 10 Tebo"

Perkuliahan dengan hal tersebut mohon kiranya bantuan yang
bermaksud dapat diberikan melakukan penelitian di tempat yang Saudara
pemer.

Halaman ini ditandatangani pada tanggal 12 Oktober di 28 November 2022

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

S.d. Ditau
Ratnawati Ratnawati,
NIM. A12118096
Elia Ratnawati, S.Pd, M.Pd
0812 421158531/0812 421158531

SKRIPSI

POLA ASUH TIU SINGLE PARENT DALAM MEMBENTUK PERILAKU
SOSIAL ANAK DI SMA NEGERI 10 TEBO

OLEH:

ELIA RATNAWATI

A12118096

Okay in the Monday
Indang (KIP) 20/22
PROGRAM STUDI KEGURUAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023

Surat izin penelitian

Acc sidang dari pembimbing

Lampiran LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN Yang bersedia tngan dibawah ini: Nama : Egiyo XXXXXXXXXX Jenis kelamin : Di Umur : 16 Tahun Alamat : Jln. Sdk Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Ela Ratumanan yang berjudul "Pola Asuh Ibu Single Parent Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Di SMA Negeri 19 Tegal" Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan informasi yang saya sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk kepentingan sebagaimana mestinya. Tegal, Oktober 2022  Egiyo	Lampiran LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN Yang bersedia tngan dibawah ini: Nama : Heryu XXXXXXXXXX Jenis kelamin : Laki Umur : 19 tahun Alamat : Jln. Liris 6 Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Ela Ratumanan yang berjudul "Pola Asuh Ibu Single Parent Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Di SMA Negeri 19 Tegal" Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan informasi yang saya sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk kepentingan sebagaimana mestinya. Tegal, Oktober 2022  Heryu
Surat kesediaan menjadi partisipan (EG)	Surat kesediaan menjadi partisipan (HR)
Lampiran LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN Yang bersedia tngan dibawah ini: Nama : Kurnia Jenis kelamin : Perempuan Umur : 56 tahun Alamat : Jl. Diponegoro 100 Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Ela Ratumanan yang berjudul "Pola Asuh Ibu Single Parent Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Di SMA Negeri 19 Tegal" Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan informasi yang saya sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk kepentingan sebagaimana mestinya. Tegal, Oktober 2022  Kurnia	Lampiran LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN Yang bersedia tngan dibawah ini: Nama : Surenin Jenis kelamin : Perempuan Umur : 51 Tahun Alamat : Jl. Diponegoro 100 Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Ela Ratumanan yang berjudul "Pola Asuh Ibu Single Parent Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Di SMA Negeri 19 Tegal" Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan informasi yang saya sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk kepentingan sebagaimana mestinya. Tegal, Oktober 2022  Surenin
Surat kesediaan menjadi partisipan (KT)	Surat kesediaan menjadi partisipan (SN)

Lampiran 6

Lembar Data Lapangan Hasil Wawancara Peneliti dengan Partisipan atau Informan

Hari : selasa

Tanggal : 18 Oktober 2022

Pukul : 08:20 WIB

Tempat : kantor guru

Partisipan/Informan : EG

No	Topik	Item Pertanyaan	Jawaban Partisipan/Informan
1.	Perilaku sosial siswa ketika di sekolah	1. Apakah anda suka mempertahankan hak? 2. Apakah anda sudah berperilaku sesuai dengan norma dan mampu menghargai dan menghormati orang lain? 3. Apakah siswa suka bertindak tegas? 4. Apakah anda termasuk orang yang percaya diri? 5. Apakah anda suka bergaul? 6. Apakah anda memiliki teman dekat dikelasnya? 7. Bagaimana cara anda menjalin hubungan dengan orang lain? 8. Apakah anda suka bersosialisasi? 9. apakah siswa mudah didekati orang lain?	1. nggak. Nggak suka dia mbak. 2. iya sudah sesuai lah, sopan sama orang lain, menghargai dan menghormati orang lain 3. nggak kak, saya nggak tegas. Nggak suka memberi perintah juga. Iya, saya kalo disuruh ini ya nurut kak kadang-kadang. Kalo sama guru atau orangtua kan harus nurut. Tapi kalo sama temen, kadang nurut kadang nggak 4. eee percaya diri sih kak 5. berapa persen ya, 50% lah kak 6. nggak suka bergaul 7. iya pendiam kak 8. nggak ada sih kak, kan saya dari unit tujuh sendiri, jadi nggak ada yang dekat 9. iya mudah didekati sih kak 10. ya gitu kak, ya ramah 11. ee kurang suka bersosialisasi

		10. Apakah Siswa suka bersaing? 11. Apakah Siswa suka bekerja sama? 12. Apakah siswa suka berperilaku berlebihan? 13. Apakah siswa suka berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain?	12. saya suka bekerja sama kak 13. nggak sih, nggak suka bersaing 14. nggak pernah kak 15. nggak pernah
2.	Pola asuh	1. dalam membuat peraturan apakah anak selalu diikutsertakan? 2. apakah selalu melakukan musyawarah dalam menyelesaikan problem? 3. apakah ibu mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anda? 4. apakah ibu memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya 5. apakah ibu selalu menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan anak? 6. apakah dalam keluarga semua harus bertutur kata sopan? 7. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal,	1. “ee iya diikutsertakan. Kalo tentang sekolah lanjutan sih tanya dulu sama mamak, diskusi dulu gimana baiknya” 2. “nggak pernah sih, kan kalo ada masalah di pendem sendiri nggak cerita ke siapa-siapa” 3. “iya selalu kak. iya dipertimbangkan sih kak” 4. “iya kalo pas pulang kadang ditanyain kadang nggak. Ya kayak sekolahnya gimana gitu kak” 5. “iya sih kak, dikasih tau, supaya nggak ngelakuin itu” 6. “sudah sih kak” 7. iya di kasih sih kak

Lembar Data Lapangan Hasil Wawancara Peneliti dengan Partisipan atau Informan

Hari : Jumat

Tanggal : 11 November 2022

Pukul : 15.00 WIB

Tempat : Rumah SN

Partisipan/Informan : SN

No	Topik	Item Pertanyaan	Jawaban Partisipan/Informan
1.	Perilaku sosial siswa ketika di sekolah	1. Apakah anak anda suka mempertahankan hak? 2. Apakah anak anda sudah berperilaku sesuai dengan norma dan mampu menghargai dan menghormati orang lain? 3. Apakah anak suka bertindak tegas? 4. Apakah anak anda termasuk orang yang percaya diri? 5. Apakah anda suka bergaul? 6. Apakah anak anda memiliki teman dekat dikelasnya? 7. Apakah anak anda suka bersosialisasi? 8. Apakah anak mudah didekati orang lain? 9. Apakah anak suka bersaing?	1. nggak. Nggak suka dia mbak. 2. iya sudah sesuai lah, sopan sama orang lain, menghargai dan menghormati orang lain 3. nggak, EG kurang tegas. Nggak suka memberi perintah juga. Iya, 4. yaa percaya diri sih 5. nggak suka bergaul 6. Pendiam dia 7. Paling ya ini temen kecilnya yang sekarang juga mondok bareng kan 8. iya mudah didekati 9. Iya termasuk ramah 10. kurang suka mba 11. Ya suka bekerja sama 12. nggak sih, nggak suka bersaing 13. nggak pernah 14. nggak pernah

		10. Apakah anak suka bekerja sama? 11. Apakah anak suka berperilaku berlebihan? 12. Apakah anak suka berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain?	
2	Pola asuh	1. dalam membuat peraturan apakah anak selalu diikutsertakan? 2. apakah selalu melakukan musyawarah dalam menyelesaikan problem? 3. apakah ibu mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anda? 4. apakah ibu memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya 5. apakah ibu selalu menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan anak? 6. apakah didalam keluarga semua harus bertuturkata yang sopan? 7. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal,	1. “iya dalam membuat peraturan ya anak diikutsertakan, kalo seperti sekolah lanjutan gitu sih juga harus diobrolin berdua sih mbak, nggak yang harus kemauan saya. Iya di diskusikan.” 2. “kalo menyelesaikan masalah, EG itu nggak pernah cerita mbak, dikarenakan itu ya mbak, EG itu pendiam anaknya” 3. “selalu mbak, selalu izin kalo mau pergi gitu. Iya mempertimbangkan kemauan, pendapat anak” 4. “ya kadang kalo pas pulang ke rumah gitu saya tanya gimana ngajinya, sekolahnya gimana, tugas yang kemaren gaimana gitu” 5. “ya dikasih tau, kalo kayak gini tu salah, kamu jangan berbuat seperti ini gitu” 6. “walaupun sama keluarga juga harus bertutur kata yang baik

			yang sopan mbak. saling menghargai dan menghormati kan gitu” 7. “ya memberi kesempatan anak buat tanya dan berpendapat, mejelaskan juga kenapa ada aturan seperti ini gitu”
--	--	--	---

Lembar Data Lapangan Hasil Wawancara Peneliti dengan Partisipan atau Informan

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Oktober 2022

Pukul : 09.50 WIB

Tempat : Kantor Guru

Partisipan/Informan : IM

No	Topik	Item Pertanyaan	Jawaban Partisipan/Informan
1.	Perilaku sosial siswa ketika di sekolah	1. Apakah siswa suka mempertahankan hak? 2. Apakah siswa sudah berperilaku sesuai dengan norma dan mampu menghargai dan menghormati orang lain? 3. Apakah siswa suka bertindak tegas? 4. Apakah siswa termasuk orang yang percaya diri? 5. Apakah siswa suka bergaul? 6. Apakah siswa memiliki teman dekat dikelasnya? 7. Apakah siswa suka bersosialisasi? 8. Menurut anda, apakah siswa mudah didekati orang lain? 9. Apakah Siswa suka bersaing?	1. nggak sih mbak, kebetulan EG ini kan orangnya cenderung pendiam ya, jadi nggak suka mempertahankan hak 2. ya sudah sesuai dengan norma. Menghargai dan menghormati orang lain 3. nggak mbak, ya mungkin karena dia pendiam ya mbak, jadi nggak tegas dan nggak suka nyuruh-nyuruh orang' 4. sekarang sudah terlihat percaya diri 5. kalo di kelas gitu, tidak ya mbak ya 6. kalo dilihat anaknya nggak suka bergaul. Karena itu tadi, pendiam 7. temen deketnya itu siapa ya, oh ini mungkin kawan depan bangkunya dia ya, DL namanya mudah didekati ya ramah sama orang

		10. Apakah Siswa suka bekerja sama? 11. Apakah siswa suka berperilaku berlebihan? 12. Apakah siswa suka berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain?	sepertinya kurang suka bersosialisasi sih mbak suka bekerja sama nggak mbak nggak nggak pernah juga
--	--	---	--

Lembar Data Lapangan Hasil Wawancara Peneliti dengan Partisipan atau Informan

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Oktober 2022

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Kantor Guru

Partisipan/Informan : DL

No	Topik	Item Pertanyaan	Jawaban Partisipan/Informan
1.	Perilaku sosial siswa ketika di sekolah	1. Apakah siswa suka mempertahankan hak? 2. Apakah siswa sudah berperilaku sesuai dengan norma dan mampu menghargai dan menghormati orang lain? 3. Apakah siswa suka bertindak tegas? 4. Apakah siswa termasuk orang yang percaya diri? 5. Apakah siswa suka bergaul? 6. Apakah siswa memiliki teman dekat dikelasnya? 7. Apakah siswa suka bersosialisasi? 8. Menurut anda, apakah siswa mudah didekati orang lain? 9. Apakah siswa suka berperilaku berlebihan? 10. Apakah siswa suka berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain?	1. nggak kak 2. ee sudah sesuai sih kak 3. nggak sih kak 4. eee ya percaya diri 5. nggak tau kak, kayaknya nggak sih 6. ee nggak kak, EG tu dikelas lumayan pendiam sih kak 7. mudah didekati sih kak 8. lumayan ramah kalo sama orang 9. menurut saya, kurang suka bersosialisasi sih kak 10. iya suka bekerja sama 11. nggak sih kak 12. nggak pernah kak 13. ee nggak pernah sih kak

--	--	--	--

Lembar Data Lapangan Hasil Wawancara Peneliti dengan Partisipan atau Informan

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Oktober 2022

Pukul : 11.40 WIB

Tempat : Kantor Guru

Partisipan/Informan : HR

No	Topik	Item Pertanyaan	Jawaban Partisipan/Informan
1.	Perilaku sosial siswa ketika di sekolah	1. Apakah anda suka mempertahankan hak? 2. Apakah anda sudah berperilaku sesuai dengan norma dan mampu menghargai dan menghormati orang lain? 3. Apakah anda suka bergaul? 4. Apakah anda memiliki teman dekat dikelasnya? 5. Apakah anda suka bersosialisasi? 6. apakah anda mudah didekati orang lain? 7. Apakah anda suka bersaing? 8. Apakah anda suka bekerja sama? 9. Apakah anda suka berperilaku berlebihan? 10. Apakah anda suka berperilaku aneh untuk	1. Iya. suka mempertahankan hak. Kan hak kita yaudah kita pertahankan. 2. Belum sih kak, ada juga perilaku saya yang belum sesuai dengan norma-norma. Sekolah aja saya masih itu loh kak, masih sering telat terus 3. tegas sih kak. Iya kadang juga ngasih perintah gitu juga sama temen. Iya, soalnya kan saya ketua kelas kak 4. ya percaya diri lah kak 100% lah percaya dirinya hehehe 5. nggak pernah bepergian kak saya kak, dirumah aja gitu. Kan kasian sama Ibu kalo saya tinggal. Tapi ya saya suka bergaul 6. nggak ada sih temen yang deket gitu. Semuanya satu kelas gitu saya bilangin suruh bareng-bareng gitu. Kalo ada yang berkelompok gitu langsung saya marahin. Biar mainnya sama-sama gitu 7. ee mudah sih kak 8. iya ramah 9. saya suka bersosialisasi kok kak

		mencari perhatian orang lain?	10. suka bekerja sama saya kak 11. iya. Suka bersaing. Kalo lomba gitu ya pokoknya lawannya harus dikalahin gitu 12. nggak pernah sih kak 13. saya nggak suka cari perhatian kak. Oo kalo sama Ibuk ya pernah kak
2.	Pola asuh	1. dalam membuat peraturan apakah anak selalu diikutsertakan? 2. apakah selalu melakukan musyawarah dalam menyelesaikan problem? 3. apakah ibu mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anda? 4. apakah ibu memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya 5. apakah ibu selalu menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan anak? 6. apakah dalam keluarga semua harus bertutur kata yang sopan? 7. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal,	1. “iya. Kalo sekolah lanjutan itu harus selalu di diskusikan sama mamak kak” 2. “nggak pernah sih kak, kan nggak pernah cerita tentang masalah saya” 3. “iya selalu kak” 4. “eee iya dipertimbangkan” 5. “iya dikasih” 6. “ee kadang sih kak, kadang ditanyain “iya dikasih” 7. “ee iya sih kak, harus berkata sopan, saling menghargai gitu, iya menghormati juga” 8. “iya, dikasih kesempatan kak

Lembar Data Lapangan Hasil Wawancara Peneliti dengan Partisipan atau Informan

Hari : Minggu

Tanggal : 13 November 2022

Pukul : 14.30 WIB

Tempat : Rumah KT

Partisipan/Informan : KT

No	Topik	Item Pertanyaan	Jawaban Partisipan/Informan
2.	Perilaku sosial siswa ketika di sekolah	1. Apakah anak anda suka mempertahankan hak? 2. Apakah anak anda sudah berperilaku sesuai dengan norma dan mampu menghargai dan menghormati orang lain? 3. Apakah anak suka bertindak tegas? 4. Apakah anak anda termasuk orang yang percaya diri? 5. Apakah anda suka bergaul? 6. Apakah anak anda memiliki teman dekat dikelasnya? 7. Apakah anak anda suka bersosialisasi? 8. Apakah anak mudah didekati orang lain? 9. Apakah anak suka bersaing?	1. Iya. suka mempertahankan hak. 2. Belum sih, sholat aja masih bolong-bolong dia tu mbak 3. Tegas 4. Ya termasuk percaya diri lah 5. nggak pernah bepergian kak saya kak, dirumah aja gitu. Paling ya perginya futsal aja, nggak pernah nongkrong gitu 6. Banyak dia mba, tapi yang deket nggak ada sih. 7. mudah 8. iya ramah 9. suka bersosialisasi 10. iya suka bekerjasama 11. iya mungkin suka bersaing, soalnya sering lomba apa gitu pasti kayak harus menang gitu. nggak pernah sih kak 12. suka banget dia mbak

		10. Apakah anak suka bekerja sama? 11. Apakah anak suka berperilaku berlebihan? 12. Apakah anak suka berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain?	
2	Pola asuh	1. dalam membuat peraturan apakah anak selalu diikutsertakan? 2. apakah selalu melakukan musyawarah dalam menyelesaikan problem? 3. apakah ibu mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anda? 4. apakah ibu memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya 5. apakah ibu selalu menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan anak? 6. apakah didalam keluarga semua harus berturutkata yang sopan? 7. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal,	1. “iya, selalu mengikutsertakan anak. Tapi di rumah, tidak ada aturan yang pasti. Paling kalo sholat ya wajib, kan kewajiban ya mbak. Selain itu nggak ada sih mbak.” 2. “ya kalo seperti sekolah itu bukan kemauan anak atau saya saja mbak. Maunya anak bagaimana, ya saya yang mengarahkan, semuanya ya perlu di musyawarahkan gitu mbak”. 3. “oo anak saya itu nggak pernah cerita masalahnya kok mbak, kan anak saya itu pendiam ya mbak, jadi kalo ada masalah nggak pernah cerita gitu sama saya” 4. “selalu izin. Padahal,, saya tu nggak pernah nuntut harus gini gni itu nggak, tapi ya anaknya udah paham sendiri, jadi nggak saya bilang anaknya izin sendiri gitu.” 5. “iya mempertimbangkan” 6. “Harus mbak. antar anggota keluarga harus berkata yang sopan, saling menghargai dan menghormati juga harus”

			7. “iya dikasih kesempatan.” 8. “iya dikasih penjelasan juga” 9. “saya tu orangnya membebaskan anak mbak, terserah anak mau ngapain aja, tapi harus dalam hal baik. Selagi itu baik saya nggak akan marah. Tapi kalo udah salah, saya akan marah”
--	--	--	--

Lembar Data Lapangan Hasil Wawancara Peneliti dengan Partisipan atau Informan

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Oktober 2022

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Kantor Guru

Partisipan/Informan : LE

No	Topik	Item Pertanyaan	Jawaban Partisipan/Informan
1.	Perilaku sosial siswa ketika di sekolah	1. Apakah siswa suka mempertahankan hak? 2. Apakah siswa sudah berperilaku sesuai dengan norma dan mampu menghargai dan menghormati orang lain? 3. Apakah siswa suka bertindak tegas? 4. Apakah siswa termasuk orang yang percaya diri? 5. Apakah siswa suka bergaul? 6. Apakah siswa memiliki teman dekat dikelasnya? 7. Apakah siswa suka bersosialisasi? 8. Menurut anda, apakah siswa mudah didekati orang lain? 9. Apakah Siswa suka bersaing?	1. iya suka mempertahankan hak 2. iya sudah sesuai, mungkin ya, dalam menghargai orang lain bisa dibilang sudah cukup ya mbak paling kayak ya masalah siswa lain lah mbak, kalo udah megang handphone, sekalipun guru ngomong dicuekin, nanti kalo udah kena marah baru di tarok handphone nya, terus malah ngajakin ngobrol temennya. Kalo nggak ditegur berkali-kali nggak mempan dia tu mba 3. iya, orangnya tegas 4. mungkin iya. kadang juga main dikelas kawan kan, kadang guru menjelaskan dia jalan terus duduk di tempat kawannya 5. banyak. Temen deketnya dikelas siapa ya, kayaknya kalo temen deket nggak ada, semuanya sama aja

		10. Apakah Siswa suka bekerja sama? 11. Apakah siswa suka berperilaku berlebihan? 12. Apakah siswa suka berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain?	6. kalo didekati orang lain mudah sih 7. Ramah kok mbak 8. iya orangnya kan mudah bergaul dia tu mbak 9. iya termasuk suka bekerja sama 10. nggak sih 11. nggak pernah 12. bagi saya nggak sih mbak. karena menurut saya itu dia orangnya slengekan tapi ya nggak pernah caper gitu
--	--	---	--

Lembar Data Lapangan Hasil Wawancara Peneliti dengan Partisipan atau Informan

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Oktober 2022

Pukul : 12.00 WIB

Tempat : Kantor Guru

Partisipan/Informan : IF

No	Topik	Item Pertanyaan	Jawaban Partisipan/Informan
1.	Perilaku sosial siswa ketika di sekolah	1. Apakah siswa suka mempertahankan hak? 2. Apakah siswa sudah berperilaku sesuai dengan norma dan mampu menghargai dan menghormati orang lain? 3. Apakah siswa suka bertindak tegas? 4. Apakah siswa termasuk orang yang percaya diri? 5. Apakah siswa suka bergaul? 6. Apakah siswa memiliki teman dekat dikelasnya? 7. Bagaimana cara siswa menjalin hubungan dengan orang lain? 8. Apakah Siswa suka bersaing? 9. Apakah Siswa suka bekerja sama? Apakah siswa suka berperilaku berlebihan? 10. Apakah siswa suka berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain?	1. sudah kak 2. Iya menghargai, menghormati orang lain gitu. Tapi kalo udah sama handphone nya kurang menghargai dia tu kak. Orang ngajakin ngomong malah dicuekin 3. lumayan tegas sih kak, iya ee kadang juga suka merintah merintah gitu, disuruh bersihin kelas, kalo pas giliran jadi petugas upacara sukanya nyuruh nyuruh orang gitu kak 4. ee iya percaya diri 5. mudah sih kak 6. ramah, humble kok kak sama orang gitu 7. iya 7. iya suka bekerja sama 8. mungkin iya kak. Soalnya kalo ada lomba gitu walaupun cuma classmetting gitu dia kompetitif kak 9. nggak pernah sih kak

			10. ee nggak pernah
--	--	--	---------------------